

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Persepsi

Persepsi merupakan proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.<sup>1</sup> Selanjutnya, Makmun Khairani memberikan penjelasan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya. Sehingga persepsi seseorang terhadap stimulus yang diterimanya akan berbeda satu sama lain.<sup>2</sup>

Definisi lainnya dikemukakan oleh Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry bahwa persepsi adalah pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan; hal mengetahui; melalui indera tanggapan (indera); daya memahami.<sup>3</sup>

Pengertian selanjutnya dikemukakan dalam Bimo Walgito<sup>4</sup> bahwa persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diindera (diterima melalui penginderaan) oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan dimengerti. Persepsi tersebut akan membuat individu dapat menyadari dan mengerti tentang dirinya sendiri maupun keadaan disekitarnya.

---

<sup>1</sup> Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.99.

<sup>2</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal.61.

<sup>3</sup> Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal.591.

<sup>4</sup> Lihat Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal.53.

Persepsi memiliki makna yang berbeda-beda. Persepsi didasarkan pada pengalaman masa lampau, meskipun kita memiliki kemampuan bawaan untuk menginterpretasikan melalui perasaan dengan penuh arti.<sup>5</sup>

Dalam KBBI online, kata persepsi diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya atau tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Dari beberapa pengertian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terjadinya persepsi merupakan proses dari seseorang yang menerima stimulus terhadap sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Persepsi disini yaitu pandangan orang tua tentang lembaga pendidikan Islam.

Mempelajari persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari peran dan perhatian orang tua tersebut dalam mendidik anak. Karena hal ini dapat membantu dalam melakukan persepsi. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi diantaranya:

- a. Obyek yang dipersepsi. Obyek disini adalah Lembaga Pendidikan Islam
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera disini adalah alat untuk menerima stimulus, seperti indra pendengaran dan penglihatan yang normal.
- c. Perhatian. Perhatian sangat berperan penting dalam persepsi seseorang. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau

---

<sup>5</sup> Richard G. Waga, *Personal Awareness*, (U.S.A: Houghton Mifflin, 1983), hal.207.

sekumpulan obyek. Tanpa perhatian akan sulit untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu.<sup>6</sup>

Adapun unsur-unsur dalam persepsi diantaranya:

- a. Hakikat sensorisme stimulus
- b. Latar Belakang
- c. Pengalaman sensoris yang terdahulu yang ada hubungannya
- d. Perasaan-perasaan pribadi, sikap dan dorongan dan tujuan<sup>7</sup>

Persepsi diberikan terhadap sesuatu yang bisa mengalami perubahan dan ini tergantung kepada besar kecilnya stimulus. Jika stimulus yang terdahulu lemah sehingga persepsinya kurang obyektif atau masih kurang jelas, maka persepsi tersebut dapat berubah jika ada stimulus yang akan datang berikutnya lebih kuat.

Orang tua dalam sosiologi termasuk ke dalam agen sosialisasi utama yaitu keluarga.<sup>8</sup> Orang tua sangat berperan dalam menumbuh kembangkan potensi anak untuk mempersiapkan kehidupan anak agar mampu menghadapi masa depan lebih baik. Persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan Islam mempengaruhi pilihan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis Islam karena orang tua mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan dimana anak bersekolah. Selain itu persepsi ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.101.

<sup>7</sup> M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi suatu pengantar*, (Yogyakarta: BPEF, 1990), hal.42.

<sup>8</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.70.

## 2. Kelas Menengah Indonesia

### a. Pengertian Kelas Menengah

Pengertian Kelas menengah secara umum didefinisikan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan absolut dan relatif. Melalui pendekatan absolut, Lester Thurow mendefinisikan kelas menengah Amerika Serikat sebagai kelompok masyarakat yang memiliki rentang pendapatan sebesar 75% (untuk batas bawah-*floor*) dan 125% (untuk batas atas) dari median pendapatan perkapita.<sup>9</sup> Easterly dari *New York University* mengemukakan bahwa keberadaan kelas menengah yang cukup besar dan relatif makmur secara signifikan berkorelasi dengan pertumbuhan jangka panjang. Eastley mendefinisikan kelas menengah dengan membagi penduduk ke dalam empat kelompok *consumtion expenditure* (pengeluaran konsumsi) yang sama (*quintiles*), dari kelompok masyarakat termiskin hingga terkaya. Pengertian Kelas menengah diperoleh dengan mengeluarkan *quantiles* terbawah (20% kelompok masyarakat termiskin) dan *quantiles* teratas (20% kelompok masyarakat terkaya), sehingga kelas menengah didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki pengeluaran perkapita di *quantiles* kedua, ketiga, dan keempat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendekatan absolut, Milanovic dan Yitzhaki mendefinisikan kelas menengah dengan menggunakan pendapatan

---

<sup>9</sup> OECD (2010), *Latin American Economic Outlook 2011: How Middle class is latin amerika?*, OECD publishing, hal 59 dan 77.

<sup>10</sup> *Ibid.* OECD (2010), *Latin American Economic Outlook 2011*, hal.58. (Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada William Easterly, *the middle class consensus and economic development*, World bank.July 2001)

perkapita rata-rata masyarakat Brazil dan Italia.<sup>11</sup> Defini kelas menengah yang dihasilkan adalah rentang pendapatan perkapita perhari kelas menengah sekitar US\$12-50 (kurang lebih sekitar Rp. 156.000,- – Rp. 650.000,-) (*based on purchasing-power parity, PPP, Tahun 2000*). Sementara itu. pendapat Bussolo, De Hoyos, Medvedev, dan Van der Mensbrugge mendefinisikan kelas menengah sebagai kelompok konsumen yang menuntut untuk mengakses dan memiliki harta dalam membeli barang dan jasa internasional. Mereka juga menetapkan batas bawah garis kemiskinan (*poverty line*) di Brazil sebesar US\$10 dan batas atas garis kemiskinan di Italia sebesar US\$20.<sup>12</sup>

Selanjutnya ADB (*Asia Development Bank*) mendefinisikan kelas menengah dengan rentang pengeluaran perkapita sebesar US\$2-20 (kurang lebih sekitar Rp. 26.000,- – Rp. 260.000,-), yang mana rentang tersebut di bagi lagi kedalam 3 kelompok, yaitu *lower*, *middle* dan *upper middle class*. Untuk pengeluaran perkapita *lower middle class* sebesar US\$2-4, untuk *middle middle class* sebesar US\$4-10, dan sebesar US\$10-20 untuk *upper middle class*. Definisi ini lebih cocok untuk Negara-negara Asia.<sup>13</sup>

Indonesia termasuk salah satu Negara yang berada di Benua Asia. Oleh karena itu, definisi kelas menengah di Indonesia bisa diambil dari kategori yang dipaparkan oleh ADB, yaitu masyarakat yang memiliki

---

<sup>11</sup> Branko Milanovic dan Shlomo Yotzhaki, *Decomposing World Income Distribution: Does The world have a middle class*, (Review of income and wealth series 48, number 2, June 2002), hal. 172.

<sup>12</sup> Maurizio Bussolo, Rafael E. De Hoyos, dan Denis Medvedev, *Is the developing world catching up*, Policy Research working paper series 4733, The world bank, hal.16.

<sup>13</sup> Asian Development Bank, *Key Indicators for Asia and the Pacific 2010*, (Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank, 2010), hal.5.

rentang pengeluaran perkapita sebesar US\$2-20 (kurang lebih sekitar Rp. 26.000,- – Rp. 260.000,-), adalah tergolong kepada kelompok kelas menengah.

Penduduk Indonesia sebagian besar adalah beragama Islam dengan jumlah 88.2 % dari penduduk Indonesia keseluruhan. Sehingga sebagian besar penduduk kelas menengah di Indonesia juga dapat dikatakan adalah Muslim.

#### **b. Perilaku Kelas Menengah Indonesia**

Penjelasan tentang perilaku kelas menengah ini diungkapkan dalam buku 8 wajah kelas menengah Indonesia.<sup>14</sup> Pola konsumsi masyarakat menengah Indonesia semakin meningkat terhadap beberapa hal, diantaranya gaya hidup digital (Internet), pengelolaan aset, mencapai kebebasan finansial, hiburan, dan lembaga pendidikan pilihan. Terdapat 8 wajah kelas menengah Indonesia yang diperoleh dari tiga dimensi segmentasi dalam memetakan nilai-nilai, sikap dan perilaku. Tiga dimensi segmentasi tersebut adalah *ownership of resources*, *knowledgeability*, dan *social connection*.

Dimensi *ownership of resources*, menggambarkan tingkat sumber daya yang dimiliki terutama sumber daya finansial yang memengaruhi kemampuan daya beli dan konsumsi terhadap berbagai barang dan jasa. Besar kecilnya sumber daya yang dimiliki seseorang mencerminkan tingkat hidup (*standard of living*). Masyarakat kelas menengah umumnya

---

<sup>14</sup> Lihat di Yuswohadi dan Kemal E Gani, *8 Wajah Kelas Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal.83-122.

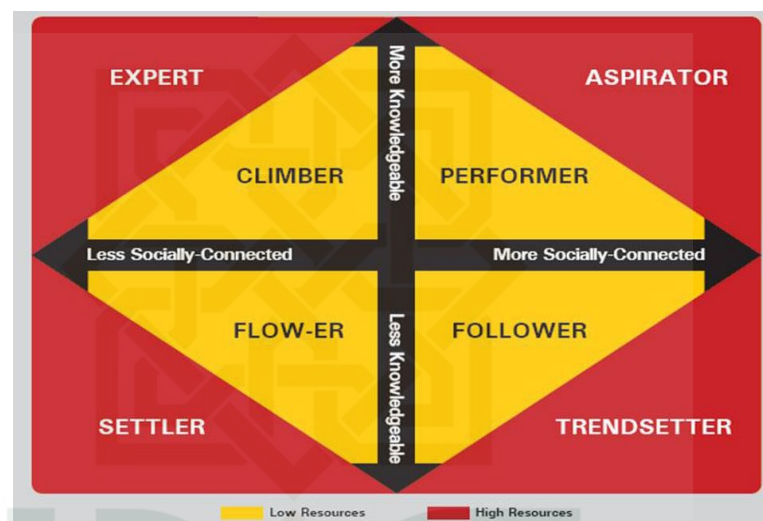


diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang sudah memiliki standar hidup lumayan karena memiliki aset finansial yang cukup signifikan seperti penghasilan tiap bulan, rumah, mobil, barang-barang rumah tangga (TV, lemari es, AC, mesin cuci, dan sebagainya), tabungan, atau instrumen investasi seperti emas, saham, atau reksadana.

Dimensi *knowledgeability*, menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan, keterbukaan pikiran, adopsi informasi dan teknologi, visi dan tujuan hidup (*vision and sense of purpose*), penerimaan terhadap modernisasi dan nilai-nilai universal, dan lain-lain. Meningkatnya pengetahuan dan wawasan melalui pendidikan secara mendasar akan mendorong keterbukaan intelektual (*intellectual openness*), fleksibilitas, dan keluasan pandangan yang pada gilirannya akan mendorong terbentuknya nilai-nilai kemandirian (*self-direction values*). Tingkat pengetahuan yang tinggi dan terbukanya wawasan seseorang akan berpengaruh secara mendasar pada pola pikir dan orientasi hidup seseorang. Hal ini pada gilirannya akan memengaruhi nilai-nilai yang dianut dan perilaku-perilakunya.

Dimensi *social connection*, menggambarkan tingkat keterhubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini mencakup unit yang paling kecil yaitu keluarga dan tetangga, lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti negara, hingga lingkungan masyarakat global/universal. Dimensi ini mencerminkan seberapa besar seseorang memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan sosialnya. Perkembangan

teknologi *online* yang berlangsung secara masif selama sepuluh tahun terakhir ini membawa perubahan besar yang belum pernah ada dalam kemajuan umat manusia sebelumnya. Selanjutnya potret 8 wajah kelas menengah dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



*Expert*, kebanyakan adalah profesional di berbagai bidang mulai dari dokter, arsitek, konsultan, atau pengacara yang selalu berupaya menjadi ahli di bidang yang digelutinya sehingga setiap hari mereka sibuk menekuni bidang profesinya dari pagi hingga larut malam. Karena itu, lingkungan pergaulan mereka juga terbatas hanya di lingkungan profesinya.

*Climber* adalah para pegawai pabrik (*blue collar*), *salesman*, supervisor, dan sebagainya yang berusaha keras membanting-tulang untuk menaikkan status ekonominya. Karena umumnya masih mengawali karier, mereka masih suka pindah-pindah kerja (*job-hunter*), *risk-taker* dalam karier, dan cenderung melihat bahwa “*career is a journey*”.



*Aspirator* adalah *performer* yang sudah mapan dan cukup puas dengan kondisi ekonomi saat ini, sehingga orientasi hidup mereka tidak lagi *selfish* dan mulai memikirkan hal-hal di luar dirinya seperti mulai peduli pesawat kok jatuh melulu atau mulai peduli dengan pemanasan global. Mereka mempunyai harapan menjadi *influencer* bagi masyarakat, lingkungan, dan negaranya.

*Performer* adalah kalangan profesional dan entepreneur yang memiliki ambisi luar biasa untuk membangun kompetensi diri. Mereka adalah *self-achiever* yang menggunakan kompetensi dan keterampilan sebagai alat untuk mendongkrak tingkat ekonomi. Karena itu, mereka selalu meng-*update* informasi, mengadopsi teknologi, dan terus belajar untuk meng-*improve* diri.

*Trend-setter* memiliki daya beli yang lebih tinggi (*more resource*) dibanding *follower*. Karena lebih mampu, mereka ingin menjadi panutan dalam gaya hidup (*peripheral lifestyle*) seperti fashion, gaya selebriti, gadget, dan sebagainya bagi teman-temannya. *They are victim of trends*. Dengan karakteristik tersebut, mereka adalah orang-orang narsis (*narcissist*) dan cenderung *self-centered*.

*Follower* umumnya adalah kalangan muda (SMA dan kuliah) yang membutuhkan panutan (*role model*) untuk menemukan dan menunjukkan eksistensinya karena mereka masih mencari jati diri, belum punya banyak pengalaman, dan wawasannya masih terbatas (*short-term vision, less sense of purpose*).

*Settler* adalah *flow-er* yang sudah memiliki keamanan hidup. Sosok ini merintis warung atau punya lahan luas hasil warisan yang menghasilkan sumber keuangan cukup besar bagi kehidupan ekonomi. Karena tingkat pengetahuan yang terbatas, maka mereka cenderung memegang nilai-nilai tradisional dan fobia terhadap perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi. *They are at the comfort zone.*

*Flow-er* adalah sosok yang tidak puas dengan tingkat kehidupan ekonominya saat ini, namun mereka tidak tahu harus bagaimana untuk mengubahnya. Karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang terbatas, mereka cenderung kurang memperbaharui informasi dan mengadopsi teknologi sehingga wawasan dan visi hidupnya terbatas. Dengan keterbatasan itu, hidup mereka cenderung pasrah dan mengalir (*flow*). Di tengah pergolakan hidup yang cepat, pegangan mereka hanya satu, yaitu keyakinan agama (*high spiritual values*) sehingga mereka cenderung menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya terdapat 4 sosok konsumen Muslim dalam memilih sebuah produk yaitu *apathis*, *Rationalist*, *Confromist* dan *Universalist*. Dari keempat tipe konsumen Muslim tersebut, sedikit banyaknya akan mempengaruhi mereka ketika bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

*Apathis* adalah tipe konsumen Muslim yang *low spiritual value* dan *low emotional value*. Mereka yang termasuk tipe ini merupakan orang yang umumnya memiliki pengetahuan yang kurang dan memiliki

keterbatasan dalam ekonomi. Mereka masih berfokus pada bagaimana agar kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Selain itu, mereka juga memiliki nilai ketaatan yang masih rendah.

Selanjutnya adalah tipe konsumen Muslim *Rationalist*. Mereka sudah mulai memiliki nilai fungsional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ketika memilih sebuah produk akan memperhatikan nilai kemanfaatan dari produk tersebut. Tidak hanya dari segi manfaat saja tetapi dari segi emotional mereka memiliki kepuasan terhadap produk tersebut. Akan tetapi, mereka masih memiliki nilai spiritual yang rendah terhadap produk yang mereka pilih. Mereka tidak memikirkan apakah ini halal atau tidak, yang penting produk tersebut bermanfaat untuk mereka dan mereka puas dengan hal itu.

*Conformist* merupakan tipe ketiga dari tipe konsumen Muslim. Tipe ini kebalikan dari *rationalist*, yaitu mereka yang memiliki high spiritual value tetapi *low functional/emotional value*. Mereka sangat peduli akan kehalalan sebuah produk. Mereka tidak terlalu mementingkan apakah nilai produk tersebut memiliki kekurangan-kekurangan dari segi manfaatnya, yang penting produk tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ketaatan yang tinggi dalam menjalankan ajaran Islam. Harapan mereka adalah bahagia di akhirat atau dengan kata lain “yang penting masuk surga”.

Tipe terakhir adalah *Universalist*. Mereka merupakan sosok yang *high spiritual value* dan *high functional/emotional value*. Tipe ini disisi

lain mementingkan kemanfaatan produk, tetapi disisi lain juga melihat apakah nilai-nilai Islam juga terkandung dalam produk tersebut atau tidak. Seperti halnya dalam melakukan investasi, meskipun mereka memilih lembaga yang konvensional, tetapi mereka menggunakan akad yang syariah. Selain itu mereka juga memiliki ketaatan yang tinggi terhadap ajaran Islam.<sup>15</sup>

### c. Perilaku Kelas Menengah Indonesia dalam Mendidik Anak

Penjelasan tentang perilaku kelas menengah dalam mendidik anak ini ditulis dalam buku 8 wajah kelas menengah Indonesia.<sup>16</sup> Dalam mendidik anak, terdapat 4 jenis gaya *parenting* orang tua kelas menengah, yakni *permissive*, *supportive*, *authoritarian*, dan *careless*. *Parenting* merupakan proses orang tua dalam membesarkan anak, mendidik, berkomunikasi, memberikan contoh (*modeling*), penanaman nilai-nilai dan membentuk karakter, sehingga anak bisa mencapai tujuan dan cita-cita hidupnya. Dalam *parenting*, terdapat dua istilah penting yaitu *democratid parenting* dan *parental involvement*.

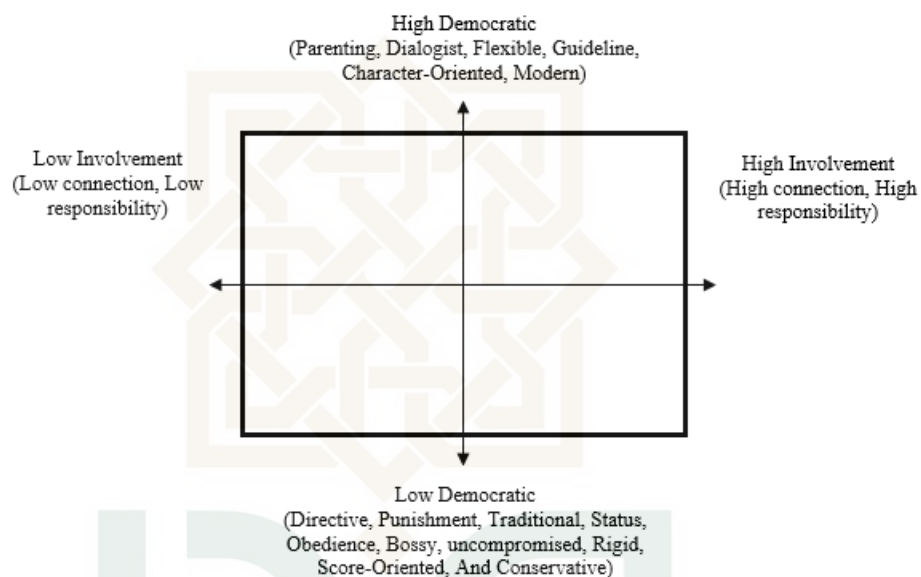
*Democratid parenting* merupakan pendekatan orang tua dalam mendidik anak dengan cara-cara demokratis berdasarkan prinsip kesetaraan, partisipasi, keterbukaan dan dialog. Disini orang tua akan menjalin hubungan yang demokratis dan setara. *Parental involvement* merupakan upaya orang tua dalam membangun hubungan intim dengan

---

<sup>15</sup> Yuswohadi, Dewi Madyani, dkk, *Marketing to The Middle Class Muslim*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal.223-238.

<sup>16</sup> Lihat di Yuswohadi dan Kemal E Gani, *8 Wajah Kelas Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal.233-265.

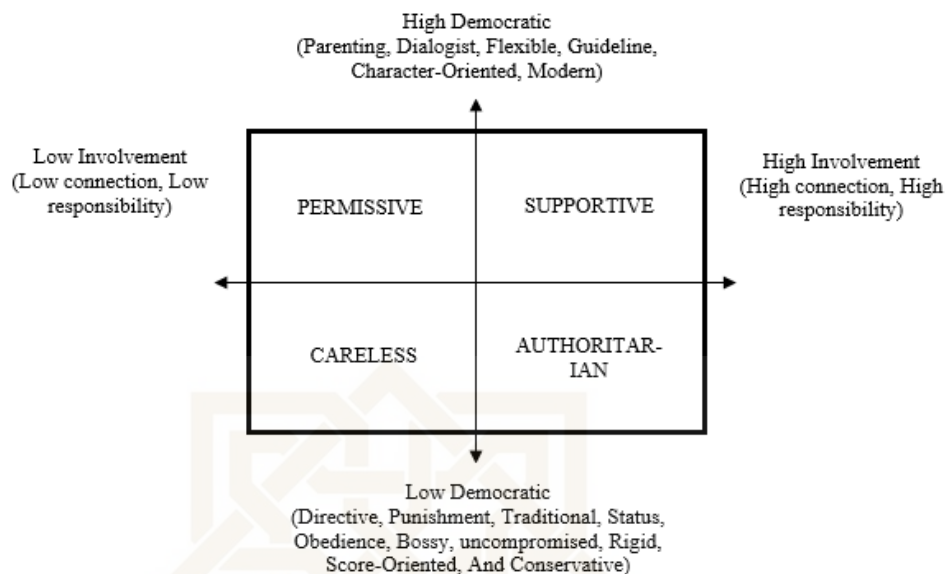
anak yang mana hubungan ini mengombinasikan antara keinginan orang tua supaya dapat aktif terlibat dalam setiap aktivitas anak dan komitmen orang tua untuk mendidik anak sesuai harapan. Kedua hal tersebut digambarkan dalam pola berikut ini<sup>17</sup> :



Pola tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang tua bersikap demokratis dan peduli terhadap anak. Terkadang ada yang demokratis tetapi tidak peduli, begitu juga sebaliknya dan ada yang demokratis sekaligus peduli terhadap anak.

Pertemuan dua sumbu secara horizontal (*involvement*) dan vertikal (*democratic*) tersebut menghasilkan 4 model parenting di Indonesia, yaitu *permissive*, *supportive*, *careless*, dan *authoritarian*.

<sup>17</sup> Yuswohadi dan Kemal E Gani, *8 Wajah Kelas Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hal.233-239.



Berikut ini tabel Pola Parenting Kelas Menengah dari keempat tipe tersebut.

	<b>Permissive</b>	<b>Supportive</b>	<b>Authoritarian</b>	<b>Careless</b>
<b>Harapan dan Impian</b>	mencapai kesuksesan sesuai cita-cita anak dan memiliki keterampilan tertentu	Mencapai kesuksesan sesuai cita-cita anak dan anak memiliki karakter yang kuat	Anak sukses sesuai harapan orang tua, dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tua (secara sosial-ekonomi)	Anak sukses sesuai harapan orang tua dan memiliki keterampilan tertentu
<b>Kekhawatiran dan Kegelisahan</b>	Lingkungan pergaulan anak, dan tidak memiliki keterampilan dalam bidang tertentu	Anak tidak memiliki karakter	Prilaku anak tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi dan anak tidak patuh pada orang tua	Pergaulan “bebas” anak, dan anak tidak punya keterampilan
<b>Nilai-nilai dan Norma</b>	Universal, aktualisasi diri, prestasi, keterbukaan, percaya pada anak, tanggung jawab, komitmen,	Universal, aktualisasi diri, pembentukan karakter, integritas, keterbukaan, dialog, tanggung	Nilai-nilai tradisi, pasif, ketaatan, penghormatan, kesopanan ( <i>politeness</i> ), interdependen, keteraturan	Nilai-nilai tradisi, pasif, ketaatan, penghormatan, kesopanan, independen, keteraturan ( <i>orderliness</i> ),



	kepercayaan diri, independen, kompetitif	jawab, disiplin, saling percaya, komitmen, kepercayaan diri, kompetitif	( <i>orderlines</i> ), ketegasan ( <i>assertiveness</i> )	ketegasan ( <i>assertiveness</i> )
<b>Hubungan Orang tua-Anak</b>	Terbuka, Dialog, saling percaya dan memberikan iming-iming hadiah untuk anak sebagai motivasi	Terbuka, aktif terlibat kegiatan anak, perhatian, dialog, komunikatif dan mendorong anak	<i>Directive</i> , peran orang tua dominan, dan memberikan hukuman pada anak apabila melanggar ketentuan	<i>Directive</i> , tapi orang tua tidak dominan karena tidak tahu bagaimana cara mendidik anak
<b>Faktor Penting dalam Mendidik Anak</b>	Kompetensi dan skor akademik	Karakter, nilai-nilai positif, dan wawasan	Nilai-nilai tradisi, karakter, skor akademik	Nilai-nilai tradisi dan skor akademik

Dari tabel tersebut sangat terlihat perbedaan dari keempat tipe kelas menengah dalam mendidik anak. Mereka yang tergolong pada kategori *careless parent* adalah orangtua yang *low involvement* dan *low democratic*. Mereka merupakan orang yang cenderung tidak tau bagaimana mendidik anak sehingga mempercayakan anaknya ke institusi pendidikan. Selain itu mereka menginginkan anaknya menjadi sukses sesuai harapan dan keinginan orangtua.

Mereka yang *permissive parent* adalah mereka yang suka membolehkan apa yang diinginkan oleh anak. Hal ini karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka dan mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah atau guru. Mereka sudah mulai *high democratic* terhadap anak dan bersifat terbuka dalam berkomunikasi dengan anak.

Tipe yang ketiga adalah *authoritarian parent*. Orang tua tipe ini sudah mulai memiliki *high involvement* terhadap anak. Sehingga mereka sangat mengkhawatirkan ketika anak tidak patuh terhadap mereka dan akan memberikan hukuman kepada anak ketika tidak mematuhi perintah orang tua.

Tipe yang terakhir adalah *supportive parent*. Mereka memiliki *high involvement* dan *high democratic* terhadap anak. Orang tua tipe ini tidak terlalu mementingkan nilai akademik anak, yang mereka pedulikan adalah anak memiliki karakter yang bagus dan islami. Sehingga mereka sangat menekankan akan pentingnya karakter yang baik dalam pendidikan keluarga sehari-hari.<sup>18</sup>

### 3. Lembaga Pendidikan Islam dan Sekolah Islam Terpadu

#### a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut H.Muhaimin dkk terbagi kedalam 2 pengertian. Pengertian pertama pendidikan Islam diartikan sebagai “aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjejentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Yang kedua, pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah sistem dimana dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>19</sup>

Sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh H.Muhaimin, Abdurrahman al-Nahlawi menyampaikan bahwa pendidikan Islam

---

<sup>18</sup> Yuswohadi, Dewi Madyani, dkk, *Marketing to The Middle Class Muslim*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal.161-165.

<sup>19</sup> Subiyantoro, *Dimensi Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hal.5.

merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam ideal, kata Wan M. Nor Wan Daud, harus meliputi dua kategori ilmu tradisional, dan hubungan hirarki keduanya. Yakni ilmu wahyu yang dapat dicapai melalui ilmu-ilmu agama (QS At Taubah 9:122)<sup>21</sup>. Dan ilmu umum yang dapat digali melalui ilmu rasional, intelektual dan filosofis. (QS Ali Imron 3:190).<sup>22</sup>

Bimo Walgito merumuskan pengertian pendidikan Islam yang responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman dengan mengadopsi rumusan pengertian pendidikan pada Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB I pasal I poin c. Menurut beliau pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajarana yag islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Toto Suaharto, *Filsafat Pndidikan Islam dalam Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2011), hal.22.

<sup>21</sup> Wan M.Noor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam*, dalam A.Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: cara mendidik anak salih, Smart, dan pekerja keras*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2011), hal.135.

<sup>22</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, dalam A.Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: cara mendidik anak salih, Smart, dan pekerja keras*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2011), hal.136.

<sup>23</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal.42-43.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala proses yang berlandaskan Islam dalam memperoleh pengetahuan agama, pengetahuan umum, keterampilan dan nilai-nilai yang memudahkan untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Usman dan Surohim menawarkan 7 prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu prinsip berwawasan semesta, prinsip demokrasi atau keterbukaan, prinsip keterpaduan yang sistemik dan multi makna, prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, prinsip uswatun khasanah, prinsip pemberdayaan masyarakat (desentralisasi), dan prinsip menjunjung tinggi hak asasi manusia.<sup>24</sup>

Selain itu, Mangun Budiyanto mengemukakan 6 rumusan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu :

- a. Terhindarnya dari siksa api neraka. (QS. Attahrim : 6)
- b. Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya. (QS. An-Nisa': 9 dan QS. Al-Anfal : 60)
- c. Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat. (Sayyid Sabiq: t.th. 237)
- d. Tercapainya kehidupan yang sempurna (*insan kamil*).
- e. Menjadi anak sholeh. (QS. Ash-Shaffat: 100. QS. Al-A'raf: 189 dan beberapa hadist Nabi Saw.
- f. Terbentuknya manusia yang berpribadi Muslim. Dalam Anwar Jundi (1975:154) dikatakan bahwa “di dalam konsep (Islam) ini, tujuan

---

<sup>24</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, hal.52.

pertama dan pokok dari pendidikan ialah terbentuknya manusia yang berpribadi Muslim”.<sup>25</sup>

Tujuan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mukodi, bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai Muslim paripurna.<sup>26</sup>

Selanjutnya Hasan Langgulung juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu pembentukan *insan yang saleh*, dan beriman kepada Allah dan agamaNya, dan pembentukan *masyarakat yang saleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dan segala urusannya.<sup>27</sup>

Dari beberapa uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan Islam diterapkan dan dijalankan. Selain bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (untuk dunia) juga dapat bermanfaat untuk hari akhir kelak. Oleh karena itu, pendidikan sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak dalam keseharian, sebagai contoh dalam pelaksanaan ibadah shalat sehari-hari. Ketika anak sudah terbiasa dengan menjalankan ibadah shalat dari kecil, akan terbentuk kebiasaan yang bagus dan sangat menyesal ketika shalat tidak dilaksanakan.

---

<sup>25</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Griya Santri, 2011), hal.27.

<sup>26</sup> Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu:Reformulasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Magnum Pustak, 2010), hal.9.

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka ALhusna, 1988), hal.137.

b. Lembaga pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam merupakan tempat terselenggaranya pendidikan Islam tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari perkembangan Islam itu sendiri.

Lembaga pendidikan Islam secara umum terbagi kedalam lembaga formal dan informal. Lembaga formal seperti sekolah madrasah dan Sekolah Islam terpadu, sedangkan melalui non formal, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan TPA.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang. Perkembangan yang demikian pesat ini bisa dilihat melalui jumlah madrasah sudah mencapai 57.761 di tahun 2013/2014 dengan rincian jumlah madrasah aliyah sejumlah 7.260, madrasah tsanawiyah 23.678, dan madrasah ibtidaiyah 16.823.<sup>28</sup> Jumlah ini belum termasuk kepada sekolah-sekolah Islam terpadu dan sekolah-sekolah berbasis Islam lainnya seperti pondok pesantren dan mualimin/mualimat.

c. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam swasta dibawah naungan masing-masing Yayasan lembaga tersebut. Sekolah Islam terpadu terdiri dari 4 jenjang pendidikan, yaitu TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT.

Menurut suyatno, terdapat 3 preferensi orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat belajar untuk anak mereka, yaitu faktor akademis,

---

<sup>28</sup> <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab3> (15 januari 2017: 06.15)



teologi dan sosiologis. Faktor akademis adalah berkaitan dengan prestasi yang ada di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai lulusan dan nilai semester siswa yang bersekolah disana.

Faktor teologi dilihat dari sisi keagamaan sekolah, seperti dalam kurikulum sekolah yang memuat nilai-nilai agama Islam. Tidak hanya itu, di SDIT terdapat program-program yang menunjang peningkatan nilai religius terhadap anak. Sedangkan faktor sosiologi berkaitan dengan citra sekolah di masyarakat. Sebagai contoh akreditasi sekolah juga menjadi pertimbangan bagi para orang tua.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sebagaimana menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagian lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>29</sup>

Selanjutnya dalam Nana Syaodih bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.6; Bandung: Alfabeta, 2008), hal.15.

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>30</sup>

Jenis penelitian ini jika dikategorikan berdasarkan jenis data, termasuk data kualitatif, yang mana data dari hasil penelitian ini berbentuk kalimat atau kategori-bukan bentuk numerik. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus (*focus group discussion*) atau observasi.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan analisis deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis persepsi masyarakat kelas menengah Muslim (orang tua) di SDIT Insan Utama Yogyakarta terhadap lembaga pendidikan Islam.

## 2. Sumber Data

Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti.<sup>32</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SDIT Insan Utama Yogyakarta yang berjumlah 21 orang.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasi sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitian.<sup>33</sup> Pada Penelitian ini, data sekunder

---

<sup>30</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.60.

<sup>31</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Yogyakarta: Prodi MPI, 2017), hal.17.

<sup>32</sup> Lasa HS, *kamus kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hal.63.

<sup>33</sup> Zainal Mustafa EQ, *Mengurai variable hingga instrument*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.92.

yang digunakan antara lain buku, jurnal, dan beberapa sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk Jurnal yang digunakan diantaranya *RSIS Working paper*, *Policy Research Working Paper*, dan *Analisis journal of social science and region*. Untuk buku diantaranya yang berjudul *8 wajah kelas menengah, marketing to the middle class Muslim* dan *generation muslim* karangan Yuswohady, dkk. Sumber informasi lainnya seperti profil sekolah dan sebagainya.

### 3. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Dalam menentukan sampel pada penelitian kualitatif, menggunakan non probabilitas sampling. Karena peneliti tidak bermaksud untuk menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh, akan tetapi untuk menelusurinya secara mendalam.<sup>34</sup>

Pada teknik non probabilitas sampling, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>35</sup> Dalam teknik ini, peneliti memilih responden secara berantai, dan proses bola salju akan terus berlangsung sampai peneliti memperoleh data yang cukup.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.33

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.6 ; Bandung: Alfabeta, 2008), hal.301.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.33

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.<sup>37</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SDIT Insan Utama Yogyakarta, yang dalam hal ini sebagai Muslim kelas menengah dan kepala sekolah SDIT Insan Utama Yogyakarta sebagai subjek pendukung. Untuk jumlah subjek pada penelitian kualitatif ini berjumlah 21 orang narasumber karena menyesuaikan dengan perolehan data yang dibutuhkan.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian diartikan sebagai sesuatu yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah persepsi masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama Yogyakarta terhadap lembaga pendidikan Islam.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan melalui membaca dan memeriksa kembali data (catatan observasi, transkrip wawancara) untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul.<sup>38</sup>

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

---

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.298.

<sup>38</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.17.

a. Observasi

Dalam Djunaidi dan Gong, metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>39</sup>

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan atau tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.<sup>40</sup> Observasi yang telah dilakukan adalah observasi secara terang-terangan, yang mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus-terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan subyek penelitian seperti mengunjungi rumah untuk melihat bagaimana pola mendidik anak.

b. Wawancara mendalam (*In depth interview*)

Wawancara dalam artian sederhana ialah bentuk komunikasi yang dilakukan antara seseorang sebagai sumber informasi dengan yang ingin memperoleh informasi orang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Wawancara berdasarkan bentuk pertanyaan yang diajukan terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara tertutup, terbuka dan terbuka tertutup. Wawancara tertutup yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan

---

<sup>39</sup>M.Djunaidi Ghong dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.165.

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.6 ; Bandung: Alfabeta, 2008), hal.313.

yang menuntut jawaban-jawaban tertentu dan biasanya cocok dilakukan pada penelitian kuantitatif. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan mengundang jawaban terbuka. Wawancara tertutup dan terbuka yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua.<sup>41</sup>

Wawancara yang telah dilakukan adalah wawancara mendalam yang tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup dilakukan secara tertulis. Sedangkan wawancara terbuka dilakukan secara langsung dengan masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama Yogyakarta yaitu dengan Bapak Pranowo Sasongko sebagai Kepala Sekolah, dan orang tua siswa SDIT Insan Utama Yogyakarta dengan nama-nama sebagai berikut :

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Martini	P
2	Sri Suyanti	P
3	Supriyono	L
4	Lastri Bintarum	P
5	Nafilah, S.Ag	P
6	Maryanti	P
7	Ernawati	P
8	Siti Sa'adah	P
9	Toto H	L
10	Faizah Kuswandari	P
11	Astuti Sriwinda Handayani	P
12	Joko Sudibyo	L
13	Giriluhita Retno C.	P
14	Andar Yuniati	P
15	Rubiasih	P

<sup>41</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.51.



16	Rina Budi Lestari	P
17	Tatik Budi Lestari	P
18	Endang Sri Nuryanti	P
19	Lailatus Syarifah	P
20	Istiyani	P

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Gottschalk merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumentasi biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto dan sebagainya.<sup>42</sup> Senada dengan pengertian tersebut, Rinduwan juga mengemukakan bahwa dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, film dokumenter, foto-foto, laporan kegiatan, dan ditambah dengan data-data yang relevan dengan penelitian ini.<sup>43</sup>

Dokumen dapat dikategorikan dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Kadang-kadang dokumen ini digunakan dalam hubungannya dengan atau mendukung wawancara dan observasi berperan serta.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, data berupa dokumen yang telah di kumpulkan mengenai profil dan data sekolah, serta data lengkap siswa. Selain itu, data-data yang masih relevan dengan penelitian ini untuk melengkapi sumber data.

<sup>42</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.175.

<sup>43</sup> Rinduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.105.

<sup>44</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.75.

d. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.<sup>45</sup> Berdasarkan jenisnya, Kuesioner dibedakan menjadi 4 menurut S.Margono yaitu kuesioner terbuka (kuesioner tidak berstruktur), kuesioner tertutup (kuesioner berstruktur), kuesioner kombinasi (terstruktur dan tidak terstruktur) dan kuesioner semi terbuka.

Kuesioner terbuka merupakan kuesioner yang disajikan dalam bentuk sederhana dan responden dapat mengisi sesuai dengan keadaan dan kehendaknya. Sedangkan kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang disajikan dengan pertanyaan yang telah disediakan pilihan jawaban, dan responden diminta untuk mengisinya dengan memilih salah satu dari jawaban yang ada.<sup>46</sup> Kuesioner kombinasi ialah menggabungkan antara kuesioner terbuka dan tertutup, yang mana responden dapat memilih alternatif jawaban yang ada dan bebas untuk menjawab secara lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya. Selanjutnya kuesioner semi terbuka ialah kuesioner yang memberi kebebasan kemungkinan menjawab, selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia.<sup>47</sup>

Pada penelitian ini, kuesioner yang telah digunakan adalah kuesioner semi terbuka untuk mengetahui karakteristik kelas menengah dan termasuk kedalam kategori apa kelas menengah tersebut dalam

---

<sup>45</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.182.

<sup>46</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.99-100.

<sup>47</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.182.

perilaku konsumen dan dalam pola mendidik anak. Sehingga, narasumber hanya dapat menjawab dari jawaban yang telah disediakan.

#### 5. Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono, terdapat 4 cara uji validitas pada data penelitian kualitatif. Salah satunya adalah uji *credibility* (validitas internal).<sup>48</sup> Uji validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal) yaitu melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini adalah menguji validitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan pemberi data dengan sumber yang berbeda tetapi pertanyaan yang diajukan sama dengan sumber sebelumnya.

#### 6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>49</sup>

Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif, yang mana analisis sudah mulai dilakukan saat proses pengumpulan data hingga selesai hasil penelitian diperoleh.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan 3 tahapan menurut model Miles dan Huberman,<sup>50</sup> yaitu:

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.6; Bandung: Alfabeta, 2008), hal.366-377.

<sup>49</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.6; Bandung: Alfabeta, 2008), hal.334.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal.337-345.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data ini dilakukan *transcript*, *coding*, *grouping*, *comparing* dan *contrasting*.

Proses *transcript* (mentranskrip) dilakukan dengan mengetik apa adanya proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperbincangkan dalam bentuk tulisan. Proses *coding* yaitu memberikan label pada hasil wawancara yang sudah di transkrip sesuai dengan sub-sub variabel yang telah ditentukan. Selanjutnya proses *Grouping* dilakukan setelah proses *coding* selesai dengan mengelompokkan sesuai dengan sub variabel yang ada.

Bagian akhir proses reduksi data dilakukan *contrasting* (perbedaan) dan *comparing* (persamaan). Data dianalisis persamaan dan perbedaan dari hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menarasikan dan menginterpretasikan hasil wawancara yang telah dilakukan.

b. Penyajian Data

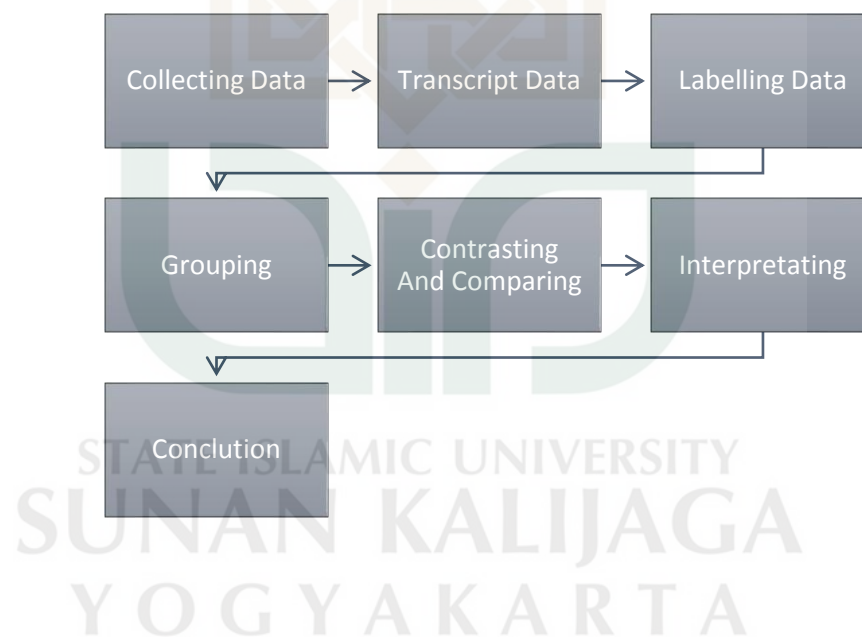
Penyajian data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data disini dilakukan dengan *interpreting* yaitu proses

menarasikan dan menginterpretasikan *contrasting* dan *comparing* yang telah dilakukan dengan hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan akhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Selanjutnya peneliti memperoleh hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini :



## BAB III

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### A. SDIT Insan Utama

##### 1. Profil Sekolah

###### a. Identitas Sekolah<sup>1</sup>

Nama	: SD IT INSAN UTAMA
Kepala Sekolah 2013-2017	: PRANOWO SASONGKO, S.Pt
NSS	: 102040103040
Akreditasi ke-2	: A
Tahun Akreditasi ke-2	: 2013
Tahun Didirikan	: 2002
Tahun Beroperasi	: 2002
Alamat	: Jl. Lingkar Selatan Gatak Tamantirto Kasihani Bantul
Desa	: Tamantirto
Kecamatan	: Kasihan
Kabupaten	: Bantul

###### b. Sejarah Sekolah

SDIT Insan Utama ini didirikan pada tahun 2002. Awal berdirinya sekolah ini didasari oleh dorongan orang tua siswa di TKIT Insan Utama. Mereka menganggap bahwa target dan tujuan yang dicanangkan oleh

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Profil SDIT Insan Utama 2016/2017

lembaga prasekolah TKIT tersebut harus dituntaskan dengan menyediakan sekolah dasar.

Proses belajar mengajar dimulai oleh 3 orang guru dan di tahun 2003 peminatnya mulai bertambah yaitu berjumlah 26 siswa. Di tahun ajaran 2003/2004 secara resmi SDIT Insan Utama menempati gedung milik sendiri, karena sebelumnya pihak yayasan menyewa gedung untuk proses belajar mengajar. Upaya untuk pengembangan mutu dan fasilitas pendidikan terus dilakukan oleh lembaga dan yayasan dengan mejalin kerja sama melalui berbagai elemen masyarakat dan dinas pendidikan serta JSIT. Tahun ajaran 2004/2005 SDIT kembali mendapat peserta didik berjumlah 17 siswa, sehingga kebutuhan akan guru pun meningkat. Oleh karena itu, SDIT merekrut 5 guru tetap yayasan dan beberapa guru tidak tetap.

Perluasan arena belajar siswa terus diupayakan oleh pihak yayasan sejalan dengan hasil belajar siswa yang cukup fantastis. Sehingga di tahun 2005/2006 luas keseluruhan tanah di SDIT Insan Utama menjadi 1.925 m<sup>2</sup>. Di tahun-tahun berikutnya jumlah siswa pun semakin bertambah dan kebutuhan guru pun meningkat. Tahun 2007/2008, di SDIT Insan Utama telah terpenuhi 6 kelas untuk belajar ditambah dengan arena bermain siswa yang cukup luas.<sup>2</sup>

Adapun kepemimpinan sekolah ini dari pertama hingga saat ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> <http://www.sdit-insanutama.sch.id/category/uncategorized/>. (diakses 25 Mei 2017, pukul 15.00)



No	Nama Kepala	Tahun
1	Ali Sumoni, S.Pd.I	2002-2005
2	Pranowo Sasongko, S.Pt	2006-2010
3	Ari Murtiawati, S.Pt	2010-2013
4	Pranowo Sasongko, S.Pt	2013-2017

**Tabel 1.1 Kepala Sekolah SDIT Insan Utama**

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi SDIT Insan Utama Yogyakarta

“Terwujudnya generasi yang unggul, taqwa dan mandiri”.<sup>3</sup>

2) Misi SDIT Insan Utama Yogyakarta

- a) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang islami dan terpadu
- b) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang Islami dna terpadu.
- c) Membentuk generasi yang berakhlak mulia dengan cara pembiasaan diri dengan perbuatan dan budaya unggah-ungguh.
- d) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan PAIKEM
- e) Melaksanakan pembelajaran life skill.
- f) Meningkatkan kemampuan siswa di bidang IPTEK dan bahasa asing. Melalui praktek penggunaan alat-alat teknologi dan pengucapan dan wawancara dengan warag sekolah dengan memakai bahasa asing.
- g) Menjalin kerjasama dengan departemen dan lembaga terkait untuk mendukung pendidikan nasional.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Profil SDIT Insan Utama 2016/2017

<sup>4</sup> *Ibid.*,

### 3) Tujuan SDIT Insan Utama Yogyakarta

Tujuan SDIT Insan Utama Yogyakarta sebagai berikut :

- a) Menghasilkan tamatan yang mempunyai akhlak mulia, yang tetap akan diterapkan sampai pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- b) Tercapainya tenaga pendidik yang sesuai dengan standar kompetensi.
- c) Tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- d) Terjalin kerjasama dengan departemen dan lembaga terkait untuk menciptakan pendidikan yang terbaik.<sup>5</sup>

#### d. Status Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Insan Utama didirikan oleh Yayasan Insan Utama yang berakte notaris H. Umar Sjamhudi No 01/2 April tahun 1998. SDIT ini mulai berdiri dan beroperasi pada awal tahun ajaran 2002/2003 dengan mengontrak rumah di Sonopakis Lor, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Saat itu ada 16 siswa kelas 1 (satu) untuk angkatan pertama. SDIT Insan Utama yang saat itu bergabung dalam wadah Asosiasi Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (ALPIT, kini berubah menjadi Jaringan Sekolah Islam Terpadu, JSIT).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*,

## **2. Letak Geografis Sekolah**

Letak SDIT Insan Utama ini sangatlah mudah dijangkau dan letaknya sangat strategis. Sekolah ini beralamat di Jalan Lingkar Selatan Dusun Gatak Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul tepatnya di sebelah Selatan Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

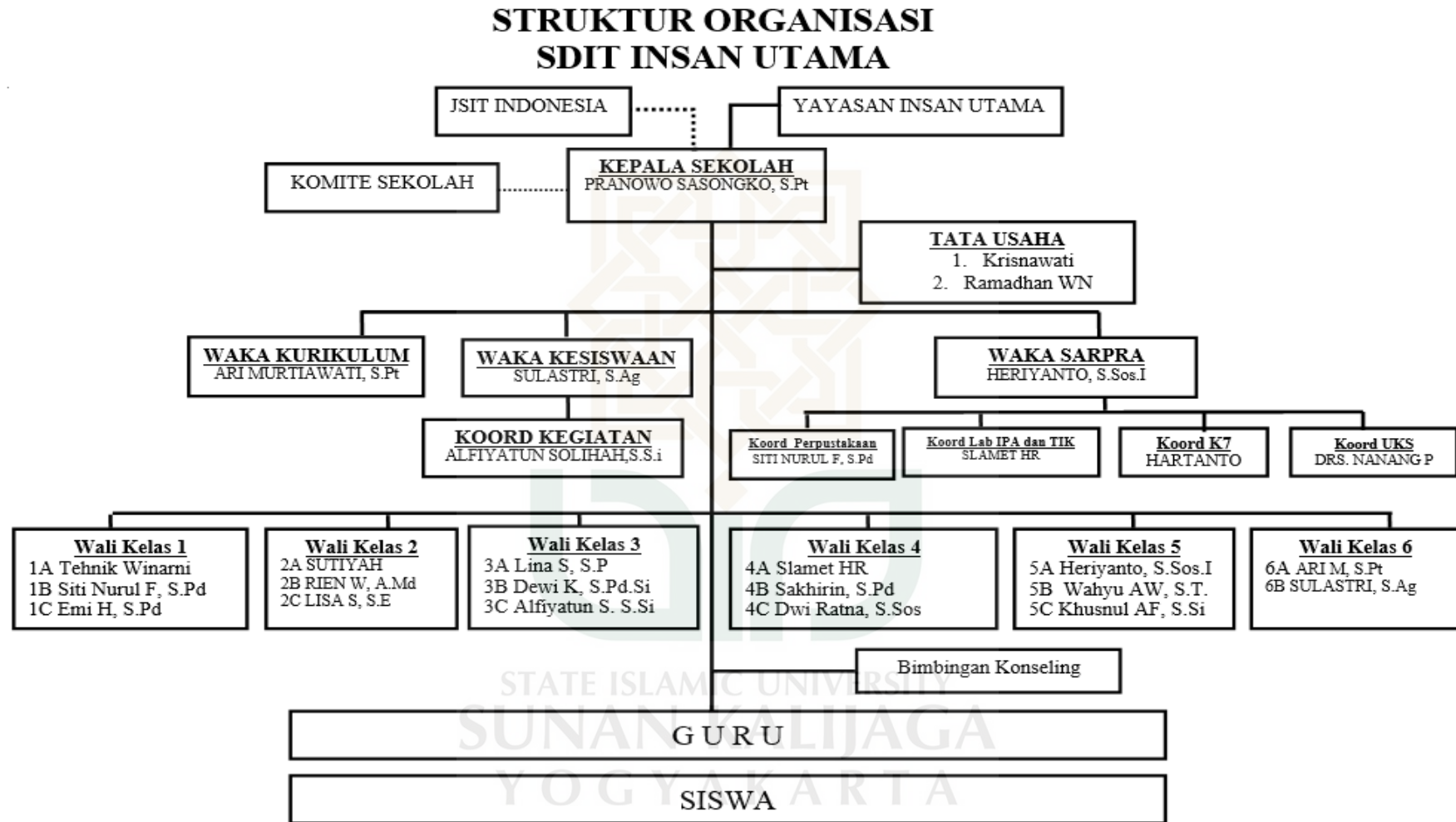
## **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat pokok dalam sebuah lembaga, baik lembaga formal maupun non formal. SDIT Insan Utama adalah salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang bersifat formal. Oleh karena itu, diperlukan struktur organisasi untuk mempermudah terlaksananya proses pembelajaran disekolah. Adapun struktur organisasi SDIT Insan Utama di tahun ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,



Gambar 3.1 Struktur Organisasi SDIT Insan Utama

#### 4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT Insan Utama di tahun ajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Nama	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Alfiyatun Solihah	GTY/PTY	Guru Kelas
2	Ali Sumono, S.Pd.I	GTY/PTY	Guru Mapel PAI
3	Ari Murtiawati, S.Pt	GTY/PTY	Guru Kelas
4	Dewi Kurniawati, S.Pd	GTY/PTY	Guru Kelas
5	Dwi Ratnaningsih Widyastuti, S.Sos.	GTY/PTY	Guru Kelas
6	Emi Handayani, A.Md, S.Pd	GTY/PTY	Guru Kelas
7	Eni Yuliati, S.Pd	GTY/PTY	Guru Kelas
8	Hartanto	GTY/PTY	Petugas Keamanan
9	Heriyanto	GTY/PTY	Guru Kelas
10	Khusnul Ansho Firoini, S.Si	GTY/PTY	Guru Kelas
11	Krisnawati	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah
12	Kurnia Sari Murtiningsih, A.Md, S.S., S.S.	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
13	Kustantini	GTY/PTY	Pesuruh/Office Boy
14	Lina Setyastuti, S.P	GTY/PTY	Guru Kelas
15	Lisa Septiyani, S.E.	GTY/PTY	Guru Kelas
16	Maryatun	Guru Honor Sekolah	Pesuruh/Office Boy
17	Nanang Pudjianto	GTY/PTY	Guru Mapel Penjaskes
18	Nasori	GTY/PTY	Guru Mapel PAI

19	Pranowo Sasongko, S.Pt	GTY/PTY	Guru Kelas, PKn
20	Rahmad Pujiyanto, S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel Penjaskes
21	Ramadhan Wahyu Nugroho, A.Md	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah
22	Rien Widyarti	GTY/PTY	Guru Mapel B.Jawa
23	Rohadi	GTY/PTY	Tukang Kebun
24	Sakhirin, S.Pd	GTY/PTY	Guru Kelas
25	Siti Nurul Fajriyah, S.Pd	GTY/PTY	Guru Kelas
26	Slamet Hadi Riyanto, S.Pd.I	GTY/PTY	Guru Kelas
27	Sudiah	GTY/PTY	Pesuruh/Office Boy
28	Sulastri, S.Ag	GTY/PTY	Guru Kelas
29	Supriyono	GTY/PTY	Petugas Keamanan
30	Sutiyah, S.Pd.I	GTY/PTY	Guru Kelas
31	Tehnik Winarni, A.Md	GTY/PTY	Guru Kelas
32	Wahyu Ari Wiratno	GTY/PTY	Guru Kelas
33	Wika Luh Mahanani, S.Pd.I	GTY/PTY	Guru Mapel PAI

**Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Insan Utama**

**5. Kondisi Siswa SDIT Insan Utama T.P 2017/2018**

a. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
278	191	<b>469</b>

**Tabel 5.1 Data Siswa berdasarkan Jenis Kelamin**

## b. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

<b>Usia</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	277	190	468
13 - 15 tahun	1	0	1
16 - 20 tahun	0	0	0
> 20 tahun	0	0	0
<b>Total</b>	<b>278</b>	<b>190</b>	<b>468</b>

Tabel 5.2 Data Siswa berdasarkan Usia

## c. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

<b>Agama</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Islam	278	190	469
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
<b>Total</b>	<b>278</b>	<b>190</b>	<b>468</b>

Tabel 5.3 Data Siswa berdasarkan Agama

## d. Jumlah Siswa Berdasarkan Pendapatan Orang Tua/Wali perbulan

<b>PENGHASILAN</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>TOTAL</b>
Tidak di isi	85	63	148
Kurang dari Rp. 500,000	1	3	4
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	13	12	25
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	48	33	81



Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	108	66	174
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	22	13	35
Lebih dari Rp. 20,000,000	1	0	1
<b>Total</b>	<b>278</b>	<b>190</b>	<b>468</b>

**Tabel 5.4 Data Siswa berdasarkan Penghasilan Orang Tua**

e. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Tingkat 4	50	34	84
Tingkat 6	34	33	67
Tingkat 1	49	27	76
Tingkat 3	53	33	86
Tingkat 5	43	30	73
Tingkat 2	49	32	81
Belum Masuk Rombel	0	1	1
<b>Total</b>	<b>278</b>	<b>191</b>	<b>468</b>

**Tabel 5.5 Data Siswa berdasarkan Tingkat Pendidikan**

**6. Kondisi Sarana Prasarana SDIT Insan Utama**

Berikut ini tabel tentang sarana yang ada di SDIT Insan Utama tahun ajaran 2016/2017 sebagai penunjang terselenggaranya proses belajar mengajar.

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kedaaan</b>
Jam Dinding	32	Layak
Komputer	11	Layak, 3 tidak layak
Komputer TU	3	Layak
Kursi dan Meja Tamu	1	Layak

Kursi Guru	39	Layak, 2 tidak layak
Kursi Pimpinan	1	Layak
Kursi Siswa	410	Layak
Kursi UKS	1	Layak
Lemari	26	Layak
Lemari UKS	1	Layak
Meja Baca	0	-
Meja Guru	30	Layak
Meja Pimpinan	1	Layak
Meja Siswa	265	Layak
Meja Uks	1	Layak
Papan Panjang	4	Layak
Papan Tulis	23	Layak
Penanda Waktu (Bell Sekolah)	1	Layak
Perlengkapan Ibadah	4	Layak
Perlengkapan P3K	1	Layak
Printer	2	Layak
Printer TU	2	Layak
Rak Buku	3	Layak
Rak Hasil Karya Peserta Didik	6	Layak, 1 tidak Layak
Rak Surat Kabar	1	Layak
Selimut	1	Layak
Simbol Kenegaraan	16	Layak
Tempat Cuci Tangan	13	Layak
Tempat Sampah	17	Layak
Tempat Tidur UKS	2	Layak
Timbangan Badan	1	Layak

**Tabel 6.1 Data Sarana SDIT Insan Utama**

Sedangkan untuk kondisi prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Nama Prasarana	Panjang	Lebar
1	Dapur	6	7
2	Gudang	5	5
3	kelas 1A	8	7
4	Kelas 1B	8	7
5	Kelas 1C	8	7
6	Kelas 2A	7	6
7	Kelas 2B	7	6
8	Kelas 2C	7	7
9	Kelas 3A	8	7
10	Kelas 3B	8	7
11	Kelas 3C	8	7
12	Kelas 4A	9	5
13	Kelas 4B	8	7
14	Kelas 4C	8	7
15	Kelas 5A	8	7
16	Kelas 5B	6	5
17	Kelas 5C	8	7
18	Kelas 6A	6	7
19	Kelas 6B	5	5
20	Kelas 6C	5	5
21	KM/WC Siswa Putra	1.5	1
22	KM/WC Siswa Putri	1.5	1
23	KM/WC Ustadz	1.5	1
24	KM/WC Ustadzah	1.5	1
25	Masjid	14	7
26	Ruang Alat Olah Raga	1.3	3

27	Ruang Kepsek	4	3
28	Ruang Komputer	6	4
29	Ruang Perpustakaan	4	5
30	Ruang UKS	3	5
31	Ruang Unit Usaha	3	5
32	Ruang Ustadz	7	5
33	Ruang Ustadzah	6	5

**Tabel 6.2 Data Prasarana SDIT Insan Utama**

## 7. Kurikulum SDIT Insan Utama

Muatan Kurikulum SDIT Insan Utama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
<b>A. Mata Pelajaran</b>						
1. Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2. Pendidikan KWN	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	5
4. Matematika	5	5	5	5	5	5
5. IPA	2	3	3	4	4	4
6. IPS	2	2	3	3	3	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan	3	3	3	4	4	4
8. Penjaskes	3	3	3	4	4	4
<b>B. Muatan Lokal</b>						
1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Batik	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Inggris	2*	2*	2*	2	2	2

4. Bahasa Arab	2*	2*	2*	2*	2*	2*
<b>C. Pengembangan Diri</b>						
1. Hafalan Al-quran	√	√	√	√	√	√
2. Baca Al-quran	√	√	√	√	√	√
3. Komputer	√	√	√	√	√	√
4. Pramuka	√	√	√	√	√	√
5. Renang	√	√	√	√	√	√
6. Mentoring	-	-	-	√	√	√
7. Ekstra kurikuler pilihan	-	√	√	√	√	-

**Tabel 7.1 Muatan Kurikulum**

Keterangan :

\*) penambahan jam pelajaran :

- a. Kelas I-III pada pelajaran PAI, B.Ingggris, dan B.Arab
- b. Kelas IV-VI pada pelajaran PAI dan B.Arab

Komponen Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pada komponen ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu :

- a. Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat (ekstrakurikuler)
  - 1) Ekstrakurikuler wajib, yang meliputi renang, komputer, Baca Quran, dan Pramuka.
  - 2) Ekstrakurikuler pilihan, yang meliputi :
    - a) Jurnalistik
    - b) English Club

- c) Pencak Silat
  - d) Seni Baca Al-Quran
  - e) Seni Lukis
  - f) Seni Musik Islami (Nasyid)
  - g) Futsal
  - h) Catur
- b. Kegiatan Bimbingan Konseling

Kegiatan Bimbingan Konseling adalah pelayanan bimbingan kepada siswa melalui bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir baik secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan tersebut berguna agar peserta didik menjadi mandiri dan mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan BK terdiri dari kegiatan layanan dan kegiatan pendukung.

Kegiatan layanan antara lain layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan konseling, layanan konseling perorangan dan layanan konsultasi.

- c. Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan pembiasaan berupa kegiatan rutin, spontan, teladan, terprogram, nasionalisme, dan *outdoor learning and training*.

Kegiatan rutin diantaranya adalah berjabat tangan, shalat berjamaah, berdo'a setiap hari, control kegiatan sehari-hari di rumah (*mutabaah yaumiyyah*), membaca Al-quran ataupun UMMI jilid 1-6, membersihkan kelas dengan jadwal piket, senam di hari jumat, pemeriksaan kesehatan, mengunjungi perpustakaan, jumat bersih, lomba kebersihan kelas, dan infaq jumat.

Kegiatan spontan seperti kerja bakti, membiasakan budaya antri dan menjenguk teman sakit. Kegiatan teladan seperti datang lebih awal, berkata jujur, berbicara spontan dan suka menolong. Kegiatan terprogram seperti pesantren ramadhan dan ceramah 7 menit setelah shalat zhuhur (kultum). Untuk kegiatan nasionalisme diantaranya upacara bendera setiap hari senin. Sedangkan kegiatan *outdoor learning and training* seperti kunjungan belajar dan Outbond.<sup>8</sup>

## 8. Tata Tertib SDIT Insan Utama

Tata Tertib SDIT Insan Utama adalah sebagai berikut :

### a. Waktu Belajar

Hari Senin – Kamis waktu belajar pada pukul 07.15 – 15.00 WIB dengan jadwal pelajaran. Sedangkan untuk hari Jum'at dimulai pada pukul 07.15 – 12.30 WIB. Apabila siswa terlambat dijemput lebih dari 5 menit maka dikenakan biaya TPA dengan nominal yang telah ditentukan.

---

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi Kurikulum SDIT Insan Utama Yogyakarta



b. Kehadiran Murid

- 1) Murid sudah berada di sekolah paling lambat 5 menit sebelum bel tanda masuk berbunyi.
  - 2) Bagi murid yang terlambat boleh masuk setelah dapat ijin dari guru piket.
  - 3) Pada hari tertentu murid berbaris teratur dan rapi sebelum masuk kelas pada jam pertama untuk membaca ikrar dan janji pelajar Islam.
  - 4) Murid yang tidak hadir 3 hari berturut-turut tanpa memberi kabar akan mendapat sanksi.
  - 5) Murid yang terlambat 3 hari berturut-turut akan diberi sanksi
- Ketika murid sudah belajar di kelas maupun di masjid bagi pengantar tidak diperkenankan berada di lingkungan sekolah.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Pada waktu belajar semua murid harus berada di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran dengan tertib kecuali jika kegiatan belajar di luar kelas.
- 2) Ketua kelas harus melapor kepada kepala koordinator piket jika guru yang bertugas belum hadir.
- 3) Semua pelajaran dimulai harus berdo'a dipimpin ketua kelas atau petugas piket.
- 4) Murid tidak diperkenankan mengajak atau menerima tamu yang bukan murid SDIT Tanpa ijin dari guru piket.

- 5) Murid harus melengkapi buku-buku pelajaran dan perlengkapan sekolah yang diperlukan ( yang diharuskan ).
- 6) Apabila terjadi sesuatu masalah di dalam kelas, ketua kelas harus melapor kepada guru piket, wali kelas atau kepala sekolah.
- 7) Setelah pelajaran berakhir murid harus berdo'a dipimpin ketua kelas atau yang bertugas.
- 8) Jika ada keperluan untuk meninggalkan sekolah, murid harus minta ijin guru piket atau Wali kelas.

d. Etika

- 1) Murid harus menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai akhlaq Islam.
- 2) Murid bersikap sopan santun, jujur, menghormati orang yang tua dan menyayangi yang lebih muda.
- 3) Murid harus menjaga nama baik sekolah.
- 4) Apabila terjadi suatu masalah harus diselesaikan secara musyawarah dan tidak dibenarkan melibatkan pihak luar.
- 5) Murid turut serta menjaga dan memelihara barang-barang inventaris sekolah.
- 6) Jika terjadi kerusakan yang disebabkan kecerobohan murid maka yang bersangkutan harus mengganti kerusakan tersebut.
- 7) Murid harus turut memelihara 5 K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan dan Kekeluargaan).

e. Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Kokuler

- 1) Murid harus mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang telah ditentukan.
- 2) Murid harus mengikuti sholat berjama'ah yang diadakan oleh sekolah.
- 3) Murid harus mengerjakan tugas ko kurikuler yang diberikan.

f. Seragam Sekolah

- 1) Murid harus memakai seragam sekolah yang telah ditentukan.
- 2) Murid yang tidak memakai seragam sekolah akan mendapatkan sanksi.

g. Keuangan

- 1) Murid sudah melunasi pembayaran sekolah paling lambat tanggal 10 setiap bulan.
- 2) Jika sampai tanggal 10 tiap bulan belum melunasi pembayaran sekolah, orang tua murid harus mengajukan pernyataan kesanggupan melunasinya.

h. Larangan-larangan

- 1) Murid dilarang membawa senjata tajam atau senjata api di sekolah.
- 2) Murid dilarang membawa atau menyimpan bacaan, disket atau media lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Murid dilarang membawa atau menyimpan obat-obatan terlarang.

- 4) Murid dilarang/memakai perhiasan berharga.
- 5) Murid dilarang mencoret-coret bangku, meja, tembok atau perangkat lain yang bukan pada tempatnya.
- 6) Murid dilarang berambut panjang melebihi kerah baju bagi pria atau potongan rambut yang aneh-aneh.
- 7) Murid dilarang melakukan segala jenis kegiatan yang membawa dampak tidak baik bagi murid, sekolah dan orang tua.
- 8) Murid dilarang merokok.

i. Sanksi

- 1) Murid yang melanggar tata tertib akan diberi sanksi sebagai berikut:
  - a) Peringatan lisan
  - b) Peringatan dengan memberikan tugas
  - c) Peringatan tertulis diberikan kepada orang tua
  - d) Skorsing
  - e) Dikembalikan kepada orang tua

- 2) Sanksi diberikan oleh guru piket, wali kelas atau kepala sekolah

j. Lain-lain

- 1) Setiap bulan diadakan penilaian ketataan tata tertib sekolah dan sikap terhadap sesama siswa yang dilakukan oleh guru dan teman sekelas.

- 2) Hasil penilaian diperhitungkan dengan nilai mata pelajaran Aqidah-Akhlaq.
- 3) Untuk kelancaran dan demi keberhasilan kegiatan-kegiatan sekolah dapat dibuat ketentuan-ketentuan yang belum tercantum dalam tata tertib ini.



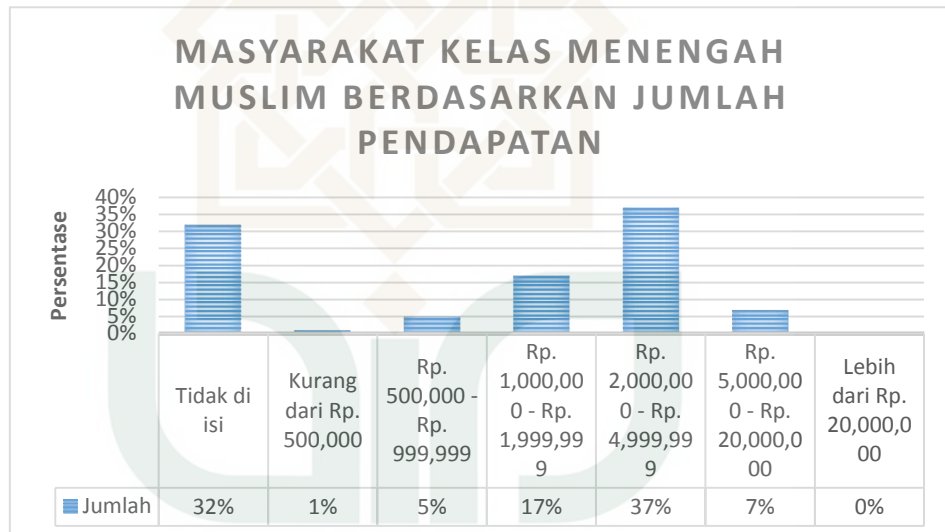
**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Profil Masyarakat kelas menengah Muslim Di SDIT Insan Utama**

**Yogyakarta**

**1. Pendapatan dan Pengeluaran**

Jumlah Pendapatan masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama dapat dilihat melalui grafik di bawah ini :

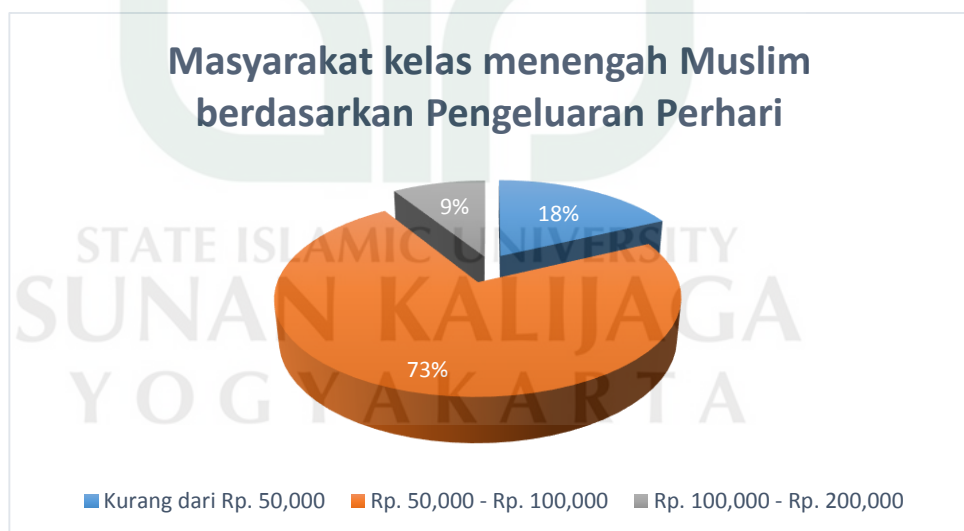


**Grafik 1.1 Masyarakat kelas menengah Muslim berdasarkan jumlah pendapatan**

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa penghasilan Orangtua berkisar antara Rp. 2.000.000 – Rp.5.000.000 lebih banyak dibanding yang lain yaitu sebesar 37%. Sedangkan untuk pendapatan dibawah jumlah tersebut hanya sekitar 1% - 17% saja. Hal ini membuktikan bahwa, SDIT ini merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat kelas menengah Muslim. Mereka memilih SDIT selain dari kurikulumnya

bagus, juga dari segi keuangan mereka mampu untuk membiayai anak mereka sekolah di SDIT Insan Utama. Pemasukan setiap orang tentu berbeda-beda. Jumlah pemasukan yang ada akan mempengaruhi berbagai hal, seperti perilaku mereka dalam memilih/membeli sebuah produk. Selain dari pemasukan, jumlah pengeluaran perhari juga sangat penting untuk diketahui. Hal ini akan mempermudah bagaimana mengelola keuangan keluarga seperti membagi ke dalam beberapa hal, sebagian untuk keperluan makan, transportasi dan kebutuhan anak.

Untuk pengeluaran perhari, penulis sulit untuk memperoleh data lengkap. Hanya saja penulis memperoleh data dari narasumber yang telah diwawancarai. Berikut ini grafik jumlah pengeluaran perhari masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama :



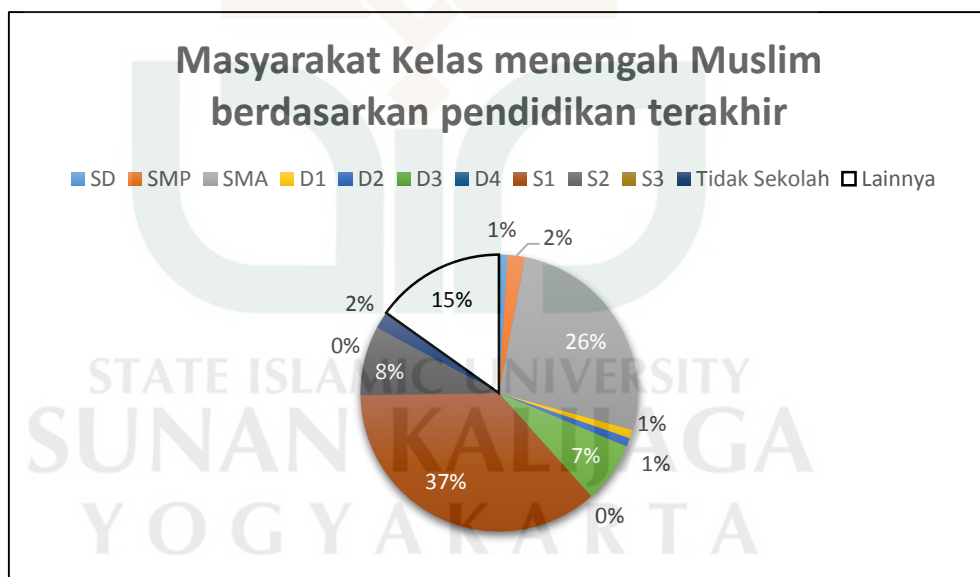
**Grafik 1.2 Masyarakat kelas menengah Muslim berdasarkan Jumlah Pengeluaran**



Sebanyak 73% masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT termasuk kelas menengah kategori *middle*. Selanjutnya 18% termasuk kelas menengah *lower* dan sebanyak 9% dari kelas menengah yang ada merupakan kelas menengah *upper*. Pengkategorian ini berdasarkan *Asian Development Bank* dalam membagi kelas menengah berdasarkan jumlah pengeluaran perhari perkapita.

## 2. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh, persentase dari pendidikan terakhir masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah sebagai berikut :



**Grafik 2.1 Masyarakat kelas menengah Muslim berdasarkan Pendidikan terakhir**

Dari Grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama Yogyakarta yang memiliki Latar

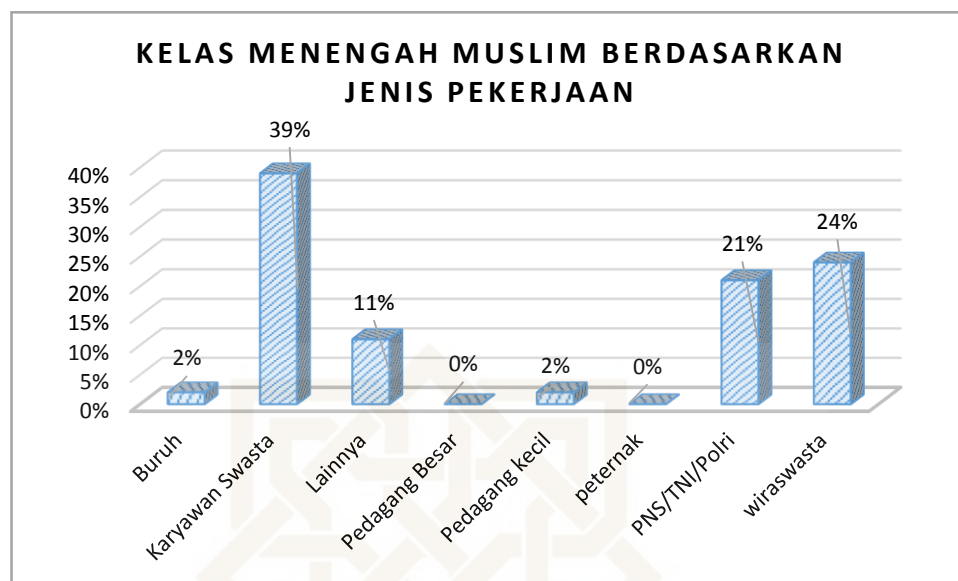
Belakang pendidikan Strata 1 lebih banyak dibanding yang lain yaitu sebesar 37 % dan S2 sebesar 8 %. Sedangkan untuk S3 sebesar 0 %, berarti 1 orang dari sekian banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Utama.

Mereka para masyarakat kelas menengah Muslim saat ini memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Bagaimana tidak, mereka rata-rata kelahiran era 1980-an, dimana pendidikan sudah mulai semakin berkembang dan mudah untuk memperoleh pendidikan. Begitu juga dengan kesempatan yang begitu luas untuk memasuki dunia perguruan tinggi, baik tingkat 1, 2 ataupun 3.

Tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir mereka untuk pendidikan anak dan kualitas diri mereka sendiri dalam mendidik anak. Mereka akan memahami betapa pentingnya pendidikan yang bagus dimulai dari sejak dini. Hal ini mereka lihat dari pengalaman pendidikan mereka sejak dari kecil hingga dewasa. Sehingga mereka paham apa yang kurang dan berharap anak mereka bisa lebih dari mereka, baik dari segi ibadah, maupun dari segi skil dan lainnya.

### **3. Pekerjaan**

Persentase kelompok orang tua menurut jenis pekerjaan mereka sebagai masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



**Grafik 3.1 Masyarakat kelas menengah Muslim berdasarkan Jenis  
Pekerjaan**

Sebagain besar dari mereka bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 39%. Untuk pedagang besar dengan jumlah 0% dapat diartikan hanya 1 dari sekian banyak orang tua siswa yang memiliki pekerjaan tersebut, begitu juga dengan peternak. Jenis pekerjaan akan menentukan juga bagaimana para masyarakat kelas menengah Muslim dalam berperilaku sebagai seorang konsumen. Hal ini erat kaitannya dengan pendapatan yang mereka peroleh. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan perolehan gaji yang tinggi tentu tidak akan segan-segan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta yang mahal seperti di sekolah-sekolah islam terpadu atau sekolah swasta lainnya.

#### 4. Media Sosial

Dunia teknologi semakin canggih dan perkembangannya semakin pesat. Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki *gadget*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Insan Utama, penulis mencatat bahwa masyarakat kelas menengah Muslim hampir semuanya memiliki *gadget*. Mereka aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 35 % mereka menggunakan *whatsapp*, 23% aktif di *facebook*, 26% aktif menggunakan *Blackberry Massenger* (BBM), 3 % aktif menggunakan *line*, 3% menggunakan *twitter* dan 3 % lainnya *instagram*.

Hal ini menunjukkan bahwa, mereka yang masyarakat kelas menengah Muslim termasuk kepada masyarakat yang melek teknologi. Sebagaimana menurut Yuswohady dkk, salah satu ciri mereka sebagai masyarakat kelas menengah Muslim saat ini adalah *digital savy*. Mereka memiliki *online presence* yang tinggi dan menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial.

Mereka mengakui akan bahayanya *gadget* bagi anak, terutama terhadap perilaku anak. Sebagai contoh misalnya, anak sering menunda shalat atau pekerjaan rumah karena asik bermain *gadget* atau menonton TV. Oleh karena itu, sebagian orangtua yang paham akan dunia teknologi akan membatasi waktu untuk bermain anak, bahkan ada juga yang sengaja tidak memiliki TV agar anaknya tidak terpengaruh oleh film-film yang berbau kekerasan dan perkelahian.

Mereka yang aktif menggunakan media sosial tidak hanya sekedar untuk hiburan, akan tetapi dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan mempermudah untuk berkomunikasi. Seperti adanya grup whatsapp khusus orang tua dan wali kelas. Hal ini sangat memudahkan dalam memberikan informasi dan menghemat biaya. Kalau dulu orang menggunakan sms atau telepon saja, belum lagi kekurangan-kekurangan yang ada seperti sinyalnya hilang, dan apakah pesan tersebut sudah dibaca atau belum. Di era sekarang adanya *whatsapp* misalnya, sangat mempermudah banyak orang. Meskipun dampak negatif dari dunia digital itu ada, tetapi setidaknya pengguna dari *gadget* itu sendiri juga harus memahami dampak positif yang ada.

Di SDIT Insan Utama, media sosial digunakan sebagai sebuah jalan menuju kebaikan. Nama programnya adalah *tahajjud call*. Para wali siswa dan wali kelas bekerja sama melalui grup *whatsapp* untuk saling membangunkan anak mereka untuk shalat tahajjud. Begitu juga dengan para ustadz dan ustadzah, mereka juga saling *calling* untuk melaksanakan shalat tahajjud di setiap hari senin dan kamis.

## 5. Estimasi Daerah Liburan

Liburan adalah sesuatu yang paling ditunggu-tunggu, apalagi oleh anak-anak bersekolah di *fullday School*. Para orang tua tentu telah mempersiapkan segala hal untuk kebutuhan anak, termasuk untuk waktu liburan.

Daerah estimasi untuk liburan mereka lebih banyak di sekitar provinsi tempat tinggal, yaitu sebanyak 68%. 14% memilih di luar provinsi dan 14% memilih sekitar dan luar provinsi. Sedangkan 5% memilih untuk lainnya, bisa juga diartikan tidak berlibur memilih liburan di rumah sendiri dan bersama keluarga saja.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang banyak diminati oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Banyaknya tempat wisata yang indah dan menarik menjadi pilihan bagi setiap orang yang datang menuju kota ini. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat kelas menengah Muslim yang ada di SDIT ini memilih untuk liburan di daerah sekitar saja. Selain letaknya tidak begitu jauh dari rumah dan perjalanan bisa ditempuh dalam beberapa jam saja, tempat yang dituju tidak kalah bagusnya dari pemandangan sekitar.

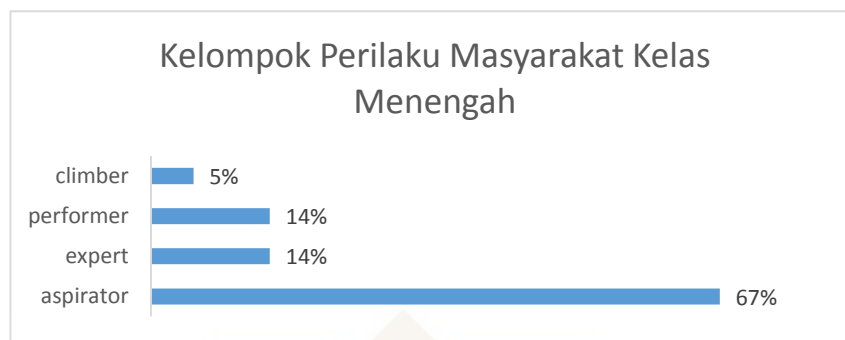
Berdasarkan data dari BPS, bahwa Provinsi DIY adalah salah satu tempat wisata terbaik di Indonesia periode Juli 2016. DIY dinilai memiliki beragam tempat wisata berkelas dunia.<sup>1</sup> Sehingga liburan bagi mereka para orang tua yang ada di SDIT Insan Utama di Yogyakarta menjadi pilihan utama.

## **6. Kategori Perilaku Kelompok Masyarakat Kelas Menengah Indonesia**

Berikut ini Grafik kelompok perilaku masyarakat Kelas Menengah di SDIT Insan Utama Yogyakarta :

---

<sup>1</sup> <https://www.merdeka.com/uang/yogyakarta-jadi-lokasi-wisata-terbaik-indonesia-versi-bps.html>  
(diakses jum'at 26 Mei 2017, 15.30)



**Grafik 6.1 Kelompok Perilaku Masyarakat Kelas Menengah**

Dari grafik tersebut dapat dilihat kategori perilaku masyarakat kelas menengah hanya terdiri dari 4 tipe yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan. Sedangkan untuk 4 tipe lainnya, seperti *flower*, *settler*, *follower* dan *trendsetter* tidak ditemukan. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan peneliti yang tidak bisa mengidentifikasi kelas menengah secara keseluruhan di SDIT Insan Utama, hanya beberapa subjek penelitian saja yang dipilih melalui *purposive sampling*.

Kategori yang paling banyak adalah aspirator, yaitu sebesar 67 %, dan yang paling sedikit adalah *climber* sebanyak 5 %. Mereka yang tergolong aspirator merupakan kalangan profesional yang cukup mapan dengan kondisi ekonomi keluarganya, dan mereka memiliki *social connected* yang tinggi. Mereka peduli dengan lingkungan sekitar, dan dalam mendidik anak mereka mengembangkan *multiple intelligence* anak. Selain itu mereka mengutamakan penerapan karakter yang baik terhadap anak.



Selanjutnya kelompok *performer* dan *expert* diperoleh masing-masing sebesar 14%. *Performer* merupakan orang yang memiliki keinginan yang tinggi untuk memenuhi kompetensi diri. Mereka belum terlalu puas dengan tingkat ekonomi saat ini. Dalam mendidik anak mereka cenderung memperhatikan nilai akademik anak, tetapi di sisi lain tentu juga memperhatikan karakter anak mereka. Sedangkan *expert* adalah mereka yang sibuk dengan bidang yang digelutinya. Hidup mereka cenderung rutin dan tidak terlalu memiliki banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan anak. Kebanyakan dari mereka lebih suka memasukkan anaknya ke sekolah yang *fullday school* dan mempercayakan pendidikan anaknya kepada orang “ketiga” yaitu sekolah atau guru.

Kelompok *climber* adalah mereka yang suka bekerja keras untuk memenuhi kelas sosial ekonomi yang lebih baik. Biasanya mereka memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarga. Dalam mendidik anak pun mereka bersifat pragmatis dan cenderung berorientasi pada pengembangan keterampilan anak.

#### **7. Kategori Perilaku Konsumen Masyarakat masyarakat kelas menengah Muslim**

Kategori perilaku konsumen masyarakat masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan utama diperoleh hanya 2 dari 4 kategori yang ada, yaitu tipe *Universalist* dan *Conformist*. Sedangkan 2 lainnya yaitu *apathist* dan *rationalist* tidak teridentifikasi, karena keterbatasan dalam memilih subyek penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh tipe *Universalist* sebesar 55% dan *Conformist* 45%. Tipe *Conformist* adalah mereka yang memiliki nilai ketaatan yang tinggi terhadap agama Islam. Seperti dalam hal beribadah, mereka sangat taat dan disiplin dalam mengerjakannya. Selain itu mereka selalu menerapkan nilai-nilai Islam secara normatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membeli sebuah produk, tipe *conformist* cenderung memperhatikan label halal pada produk tersebut karena mereka memiliki nilai *functional/emotional* yang rendah. Selain itu dalam investasi, mereka memilih lembaga yang sesuai syariah. Orientasi dalam hidup mereka adalah Surga. Dalam mendidik anak, mereka akan memastikan anak-anak mereka mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, tipe *conformist* cenderung memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam yang berbasis agama seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu.

Tipe *universalist* adalah mereka yang memiliki spiritual value dan *functional/emotional* yang tinggi. Dalam memilih sebuah produk, mereka memperhatikan kehalalan produk tersebut, baik dari segi isi dan luaran produk karena mereka menginginkan produk yang memberikan kemanfaatan emotional dan fungsional yang tinggi.

Melalui tipe *universalist* yang seperti itu, mereka cenderung memilih lembaga pendidikan yang memuat ajaran islam dan juga dari segi akademik juga bagus seperti di sekolah islam terpadu dan pondok pesantren modern. Dalam memilih tempat untuk berinvestasi, mereka memilih

lembaga yang mengandung unsur keislaman, meskipun lembaga tersebut non syariah, tetapi pelaksanaannya secara syariah.

## 8. Pola Mendidik Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan subyek penelitian yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*, diperoleh persentase tipe masyarakat masyarakat kelas menengah Muslim dalam mendidik anak di SDIT Insan Utama antara lain *careless parent* 14%, 9% *permissive parent* dan 77% *supportive parent*. Sedangkan satu tipe lainnya yaitu *authoritarian* tidak ada, karena tidak teridentifikasi orang tua yang bertipe seperti itu pada saat dilakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka, memilih sebagai *careless*, *permissive* dan *supportive parent*.

Tipe *careless parent* adalah mereka yang umumnya memiliki *low democratic* dan *low involvement*. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka dalam mendidik anak, terutama pada poin agama. Menurut mereka belajar memperdalam ilmu agama itu sangat perlu, sehingga mereka cenderung mempercayakan anak mereka pada institusi sekolah atau pesantren.

Tipe *permissive parent* memiliki keterlibatan yang kurang terhadap anak tetapi memiliki *high democratic*. Mereka yang bertipe ini bukan karena mereka tidak paham dalam mendidik anak, tetapi karena tuntutan pekerjaan menyebabkan mereka memilih sekolah yang *fullday* dan mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah atau guru. Mereka khawatir ketika anak tidak memiliki keterampilan tertentu dalam hidup,

sehingga dalam mendidik anak, mereka cenderung menekankan pentingnya memiliki *soft skill* tertentu. Tipe ini berharap anak mereka mencapai cita-cita sesuai dengan harapan anaknya dan penekanan nilai-nilai dalam keluarga antara lain adalah mandiri dan tanggungjawab.

*Supportive parent* adalah sosok orang tua yang ideal. Mereka memiliki *high democratic* dan *high involvement* terhadap anak. Harapan terbesar mereka adalah anak memiliki karakter yang islami. Mereka yang memiliki *high involvement* ini cenderung menjadikan dirinya sebagai “teman” anak, sehingga mereka sering berdialog terhadap anak. Menurut mereka faktor penting dalam mendidik anak adalah karakter dan anak memiliki wawasan yang luas. Hal yang paling dikhawatirkan tipe ini adalah ketika anak tidak memiliki karakter yang tidak bagus.

## **B. Persepsi masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Yogyakarta terhadap Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian Pendidikan Islam tergantung kepada sudut pandang yang digunakan oleh yang memberi pengertian, karena pendidikan Islam mengandung aspek dan jenis kegiatan yang luas. Secara sederhana pendidikan Islam diartikan sebagai proses membentuk dan memperbaiki individu melalui pembelajaran yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaannya

dan penerapannya sehingga akan menimbulkan ketaatan dalam menjalankan ibadah sehari-hari.<sup>2</sup>

Sebagaimana menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah proses penataan sosok individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam menurut masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama merupakan pendidikan yang berkaitan dengan aturan Islam. Setiap manusia terdiri dari 2 sisi, yaitu jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani diisi sesuai dengan apa yang seharusnya, seperti makan, berpakaian dan sebagainya. Sedangkan rohani berkaitan dengan jiwa dan hati nurani. Dalam Islam, kebutuhan jasmani tentu dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>4</sup> Sebagai contoh dalam berpakaian, mengikuti apa yang tertera di dalam Alquran surat An-Nur ayat 31. Selanjutnya dalam etika makan dan minum yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis nabi seperti makan dengan tangan dan tidak boleh sambil berdiri. Semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani sudah diatur dalam ajaran Islam.

Begitu juga dengan kebutuhan rohani. Sebagaimana umat Islam dalam menjalankan ibadah misalnya shalat, berkumpul untuk membaca Alquran bersama dan mendengar tausiyah, hal tersebut merupakan salah satu dari pemenuhan kebutuhan rohani. Adanya unsur keimanan yang perlu dijaga dan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu L dan Ibu T di SDIT Insan Utama

<sup>3</sup> Abdurrahman an-Nahlawi dalam Toto Suharto, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Ar-Ruzz Media, 2011), hal 22.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Lail di SDIT Insan Utama

*dicharger* setiap hari agar imannya terjaga dan tidak luntur atau dalam istilah lainnya futur. Futur adalah keadaan dimana seseorang mengalami penurunan dalam hal keimanannya sendiri. Tak bisa dipungkiri bahwa lingkungan juga mempengaruhi keimanan seseorang. Sehingga menyebabkan imannya naik turun. Oleh karena itu, perlu adanya pemenuhan akan kebutuhan rohani ini melalui pendidikan Islam agar kondisi dalam beribadah terjaga dan imannya semakin kuat.

Pelaksanaan pendidikan sendiri harus memberikan banyak tauladan atau contoh untuk melaksanakannya itu. Tak hanya di sekolah, pelaksanaan pendidikan Islam termasuk di masjid dan di rumah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, mulai dari pihak keluarga, masyarakat sekitar perlu memberikan tauladan yang baik agar penerapan pendidikan Islam tersebut utuh dan dicontoh oleh generasi selanjutnya.

Perlunya sinergi antara penerapan pendidikan Islam di rumah dan di sekolah akan menambah keistiqomahan anak untuk menjadi pribadi yang Islami.<sup>6</sup> Melalui pendidikan Islam inilah akan membantu mengendalikan anak-anak dari hal-hal negatif dan agar kedepannya bisa lebih mudah menghadapi masa depan, karena kedepan tantangan generasi selanjutnya akan semakin berat. Menurut Bu TT anak yang dibimbing melalui pendidikan Islam adalah investasi dunia akhirat. Begitu juga penerapan pendidikan Islam perlu

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Na di SDIT Insan Utama

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fa an Ibu G di SDIT Insan Utama

dilengkapi dengan budaya dan karakter tempat tinggal.<sup>7</sup> Dalam istilah Bu Er menyebutnya “*tata krama/unggah-ungguh di lingkungan sekitar*”.<sup>8</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu menyeluruh. Mulai dari karakter islami, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, hingga persiapan sebagai generasi berikutnya sudah ada di dalam pendidikan Islam.

## **2. Pentingnya pendidikan Islam**

Pendidikan dalam konsep Islam telah menetapkan dasar dan bertujuan untuk membangun manusia sebagai Insan kamil, yaitu manusia yang paripurna, integral, dan totalitas dalam membangun hidup dan kehidupannya. Selain itu juga pendidikan Islam akan mewujudkan terbentuknya manusia yang berkepribadian Muslim.

Menurut KH.Drs Abu Tauhid Ms, terdapat ciri-ciri manusia yang memiliki kepribadian Muslim, yaitu :

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Giat dan gemar beribadah
- c. Berakhlak mulia
- d. Sehat jasmani, rohani dan aqli
- e. Bercita-cita bahagia dunia akhirat<sup>9</sup>

Keenam ciri-ciri diatas, dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, baik di sekolah Islam maupun melalui penerapan pendidikan Islam di rumah.

Menurut salah seorang masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu TT di SDIT Insan Utama

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Er di SDIT Insan Utama

<sup>9</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hal 29.



Utama, pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang bermoral dan bertingkah laku. Beliau juga menuturkan bahwa pendidikan Islam itu sebagai proses mengubah tingkah laku anak dan menyampaikan informasi dalam rangka pembentukan Insan yang beriman.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak, sehingga pendidikan Islam berpengaruh terhadap tingkah laku anak sehari-hari.<sup>11</sup> Hal ini dikarenakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung secara terus menerus sedikit banyaknya akan memberikan dampak yang baik terhadap anak.

Mereka masyarakat kelas menengah Muslim sudah menyadari akan pentingnya ajaran Islam diajarkan sejak dini melalui pendidikan. Menurut mereka, Islam menjadi dasar dalam semua langkah meniti dan mengarungi kehidupan.<sup>12</sup> Sehingga, ajaran-ajaran Islam yang disampaikan mulai dasar melalui proses pembelajaran di sekolah ataupun institusi pendidikan Islam lainnya akan mempengaruhi anak dalam bertindak dan bertingkah laku yang baik dan menjadi generasi yang shalih dan shalihah. Sehingga melalui pendidikan Islam inilah, anak menjadi investasi dunia dan akhirat.

### **3. Perkembangan Pendidikan Islam**

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Berbicara mengenai sejarah pendidikan Islam yang mengalami perjalanan panjang tentu tidak akan cukup melalui beberapa

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di SDIT Insan Utama

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fa di SDIT Insan Utama

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Y, Pak J, Ibu R dan Ibu F di SDIT Insan Utama

pembahasan saja, begitu banyak aspek yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, di sini hanya akan membahas mengenai bagaimana perkembangan pendidikan Islam menurut masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan utama.

Perkembangan pendidikan Islam semakin berkembang.<sup>13</sup> Mulai dari pelaksanaannya melalui madrasah-madrasah hingga pondok pesantren. Tidak hanya dari segi lembaganya saja, mulai dari materi, metode yang digunakan, manajemen dalam pengelolaannya hingga hal-hal yang berkaitan dengan administrasi-administrasi yang melengkapinya juga semakin berkembang.

Perkembangan pendidikan Islam tersebut perlu dijaga dan didukung oleh berbagai pihak agar tetap berkembang dan semakin maju.<sup>14</sup> Menurut Ibu F, perkembangan pendidikan Islam saat ini dilihat dari cara/metode penyampaian pembelajaran, seperti menggunakan muratal di saat jam istirahat, kemudian bacaan shalat dilafalkan dengan keras agar anak semakin mengingatnya.<sup>15</sup> Pendidikan Islam saat ini lebih menyesuaikan dengan kebutuhan orang tua, karena diajarkan dari hal-hal kecil, mulai dari shalat tepat waktu, cara berwudhu yang baik dan berbuat baik kepada orang lain.<sup>16</sup>

#### **4. Pengaruh Pendidikan Islam**

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam itu salah satunya berpengaruh terhadap perilaku anak. Islam sebagai dasar dalam hidup dan sebagai dasar akidah, melalui sekolah Islam, anak akan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Er di SDIT Insan Utama

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu LS di SDIT Insan Utama

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu F di SDIT Insan Utama

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu LL di SDIT Insan Utama

diajarkan tentang pendidikan Islam secara baik dan diberikan keteladanan di sekolah. Melalui pendidikan Islam, anak yang tahu ajaran pendidikan Islam secara baik dengan tentu saja diberi teladan, akan terarah perilaku ke arah yang baik, sesuai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam penting bagi perkembangan generasi Islam yang akan datang dan harus diberikan mulai dari tingkat keluarga.

Pengaruh terhadap perilaku anak melalui pendidikan Islam tidak hanya pada jasmaninya saja, tetapi rohaninya juga melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia sehingga anak memiliki karakter atau memiliki kepribadian dan akhlak yang baik setiap berbuat dan menghadapi suatu permasalahan anak akan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam dan menjadi seorang yang mampu bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup> Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang terbiasa dengan pendidikan yang Islami/sesuai dengan ajaran agama Islam akan membentuk karakter dan perilaku anak sesuai dengan kebiasaan yang ada pada lingkungan dimana anak hidup.<sup>18</sup>

Salah satu contoh penerapan pendidikan Islam di sekolah adalah melaksanakan ibadah shalat. Anak yang terbiasa melaksanakan shalat akan terbentuk kedisiplinan tersendiri dalam kesehariannya dan akan terbawa ketika berada di rumah. Anak dengan sendirinya akan melaksanakan shalat

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu T, Ibu M dan Ibu R di SDIT Insan Utama

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu ST di SDIT Insan Utama

meskipun banyak godaan yang dilakukannya dulu. Meskipun disisi lain perlu bimbingan dari orang tuanya ketika di rumah.<sup>19</sup>

### **C. Persepsi Masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Yogyakarta terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

#### **1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Lembaga pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kelancaran proses pembelajaran. Adanya lembaga atau institusi pendidikan akan mempermudah jalannya proses pembelajaran dan pendidikan.

Menurut Muhaimin lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai struktur tersendiri yang mengikat individu yang berada dalam naungannya sehingga lembaga tersebut memiliki kekuatan hukum sendiri.<sup>20</sup>

Lembaga pendidikan Islam secara umum dipahami sebagai lembaga/tempat yang menyelenggarakan pendidikan Islam yang dasar pergerakannya adalah Alqur'an dan Hadist dilengkapi dengan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan akhlak anak didiknya.<sup>21</sup> Selain itu lembaga

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ibu F di SDIT Insan Utama

<sup>20</sup> Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 231. Dalam Kamiluzzaman, *Lembaga Pendidikan Islam*, 2015. (<http://kamiluzsaman.blogspot.co.id/2015/09/lembaga-pendidikan-Islam.html>), diakses 24 Mei 2017 pukul 13.15.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Y dan Ibu EN di SDIT Insan Utama

pendidikan Islam memiliki nilai plus dimana terdapat kurikulum yang memuat ajaran-ajaran Islam selain kurikulum yang ditetapkan pemerintah.<sup>22</sup>

## 2. Pentingnya Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keIslaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Misalnya : keluarga, masjid, pondok pesantren, madrasah dan lain-lain.

Lembaga pendidikan Islam sangat membantu ketercapaian akhlak para umat Islam dan sebagai wadah memperkenalkan Islam setelah keluarga. Selain itu melalui lembaga pendidikan Islam, akan memberikan pengaruh besar terhadap anak didik sebagai generasi penerus. Pengaruh pendidikan Islam yaitu menyempurnakan akhlak, moral dan perilaku di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini dan anak akan dilatih dalam berperilaku yang Islami supaya tercetak perilaku harian yang berkarakter Islami.

Dilihat dari tujuannya, lembaga pendidikan Islam menurut Muhaimin bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M dan Ibu F di SDIT Insan Utama

<sup>23</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 127. Dalam Kamiluzzaman, *Lembaga Pendidikan Islam*, 2015. (<http://kamiluzaman.blogspot.co.id/2015/09/lembaga-pendidikan-Islam.html>), diakses 24 Mei 2017 pukul 13.20.

Melihat tujuan yang dipaparkan oleh Muhaimin tersebut dapat kita alami bahwa dengan adanya lembaga pendidikan Islam akan membantu terselenggaranya pendidikan Islam, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan sebelumnya akan tercapai.

### **3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam**

Menurut PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan oleh agama Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Dalam pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal seperti PAUD, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, non formal seperti majelis taklim dan TPA, dan informal seperti pesantren.<sup>24</sup>

Dari macam-macam lembaga pendidikan Islam tersebut, dapat dilihat bagaimana perkembangannya saat ini. Sebagai contoh, pada pendidikan pesantren sudah mulai berkembang pesantren modern dan cabang pesantren lainnya seperti sekarang ada yang disebut pesantren Darul Quran, Darut Tauhid, ada juga Pesantren *Entrepreneur* dan sebagainya. Selain itu dari segi madrasah, saat ini banyak madrasah yang menjadi madrasah unggulan, tidak hanya dipelajari pendidikan agama saja tetapi juga pendidikan umum, dan ada juga madrasah yang berbasis internasional. Bahkan majelis taklim pun sudah sangat berkembang, seperti adanya program mama Dede, dimana yang menjadi penontonnya adalah majelis taklim dari berbagai daerah di Indonesia.

---

<sup>24</sup> PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan BAB III pendidikan keagamaan

Menurut Ibu TT sebagai salah seorang masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama menuturkan bahwa:

“Kayaknya sekarang lagi *booming-boomingnya* mbak. Dimana-mana pokoknya harus ada tulisannya Islam terpadu. Kayaknya orang tua lebih percaya itu. Kedua, mungkin sistem pendidikannya lebih luas dibanding SD negeri. Kalau SD negeri kan kaku ya mbak ya, harus duduk di kursi, harus mengerjakan, sedangkan anak itu pertumbuhannya beda-beda, kadang apalagi anak-anak sekarang aktif-aktif anaknya. Anaknya nggak bisa diatur harus duduk rapi kadang nggak bisa, dari SDIT kayak di SD Islam ini kan lebih mengutamakan pertumbuhannya seperti ini, jadi nggak kaku pertumbuhannya kalau di Islam.”<sup>25</sup>

Menurut Baharuddin, lembaga pendidikan Islam agar tetap berkembang ketika memiliki kekuatan besar berikut ini, yaitu:

- a. Lembaga pendidikan Islam saat ini sudah mulai memiliki dan didukung oleh sumber daya manusia yang mencukupi.
- b. Mampu melakukan strategi pengembangan lembaga secara signifikan.
- c. Mendapat animo masyarakat yang tinggi terbukti setiap tahun diminati peserta didik.
- d. Memiliki jaringan yang luas sebagai wahana pengembangan lembaga.
- e. Memiliki fasilitas pendidikan yang mencukupi
- f. Mampu melakukan inovasi-inovasi pendidikan sehingga program pendidikan tetap *up to date*.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu TT di SDIT Insan Utama

<sup>26</sup> Baharuddin, *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal 4.



Lembaga pendidikan Islam yang memiliki beberapa hal di atas akan mampu berkembang dan terus mengalami peningkatan karena berkembangnya suatu lembaga sangat tidak mudah dan membutuhkan berbagai aspek dalam perjalanannya.

Saat ini dikenal Sekolah Islam Terpadu. Sekolah tersebut memiliki jaringan di seluruh Indonesia. Akan tetapi beberapa sekolah Islam terpadu ada yang tidak tergabung dalam jaringan ini. Sekolah Islam terpadu memiliki kurikulum yang dipadukan dengan kurikulum dari pemerintah.<sup>27</sup> Di tahun ini tercatat 77 sekolah Islam terpadu yang ada di wilayah Yogyakarta. Sekolah Islam terpadu ini terdiri dari TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Bahkan selain sekolah Islam terpadu masih banyak lembaga pendidikan Islam mandiri yang berada di bawah naungan yayasannya seperti sekolah Al-Azhar, SD Muhammadiyah dan sejenisnya.

Sehingga saat ini, lembaga pendidikan Islam mengalami peningkatan yang cukup pesat seiring dengan pembaharuan-pembaharuan pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga tersebut. Oleh karena itu, perkembangan lembaga pendidikan Islam ini juga mengikuti perkembangan masyarakat kelas menengah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di SDIT Insan Utama

## **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat kelas menengah Muslim Yogyakarta di SDIT Insan Utama Yogyakarta dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Alasan memilih lembaga pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama diperoleh beberapa alasan mereka memilih lembaga pendidikan Islam, antara lain :

#### **a. Materi Pelajaran**

Di lembaga pendidikan Islam, materi pelajaran yang diajarkan tidak hanya sebatas pengetahuan agama saja, tetapi juga dilengkapi dengan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan pemerintah dan dilengkapi dengan pelajaran agama.

#### **b. Kebiasaan di Sekolah**

Anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam akan terbiasa dengan ajaran Islam dan berperilaku sesuai sunnah nabi. Sebagai contoh, anak akan mampu membaca Alquran dengan baik dan menghafal Alquran, melaksanakan ibadah shalat dan mengetahui sejarah Islam.

#### **c. Lingkungan Sekolah**

Lingkungan di lembaga pendidikan Islam adalah lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu, lingkungan tersebut akan mendukung perkembangan akhlak dan perilaku anak di masa depan. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, yang memiliki lingkungan yang tidak memuat ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi juga ada beberapa sekolah umum yang

menerapkan ajaran-ajaran Islam bahkan melebihi sekolah Islam, seperti di SMAN 1 Padang Panjang.

d. Keterbatasan Orang tua

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh salah seorang masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah karena keterbatasan mereka dalam mengajarkan anak akan pelajaran agama. Selain itu, di samping tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang agama Islam, mereka juga tidak memiliki cukup waktu untuk mengajarkan anak. Oleh sebab itu, mereka memilih lembaga pendidikan Islam agar anak memiliki pengetahuan agama dan melaksanakan ajaran Islam lebih baik dari mereka.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

Masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memilih lembaga pendidikan Islam :

a. Faktor internal

Pada Faktor internal terdapat 4 hal yang mempengaruhi masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu :

1) Pengetahuan

Pengetahuan terhadap sesuatu hal akan mempengaruhi persepsi seseorang mengenai hal tersebut. Pengetahuan terhadap suatu objek dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap dan pilihan seseorang terhadap suatu

objek. Semakin seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang positif terhadap objek yang dipersepsikan, maka akan positif objek tersebut. Begitu juga sebaliknya. Jika aspek negatif lebih besar, maka akan negatif pulalah objek itu.

Pengetahuan masyarakat kelas menengah Muslim terhadap lembaga pendidikan akan mempengaruhi dalam persepsi mereka terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, mereka akan memilih lembaga pendidikan Islam karena pentingnya lembaga tersebut untuk anak mereka. Meskipun beberapa dari mereka memiliki pengetahuan agama yang kurang, tetapi mereka mengetahui pentingnya lembaga pendidikan Islam bagi anaknya, terutama berkaitan dengan perilaku anak.

Banyaknya pilihan lembaga pendidikan Islam ini tentunya menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh mereka masyarakat kelas menengah Muslim sebagai orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Oleh karena itu, bagi mereka yang merupakan masyarakat kelas menengah Muslim akan memilih lembaga pendidikan Islam modern yang Islami. Namun pilihan ini tentu tidaklah mutlak, ada beberapa juga dari mereka akan memilih lembaga pendidikan sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan.

## 2) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam memberikan persepsi mengenai lembaga pendidikan

Islam. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan Islam mulai dari MI hingga perguruan tinggi Islam akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai lembaga pendidikan Islam tersebut. Melalui latar belakang pendidikan, sedikit banyaknya mereka akan mengetahui apa yang terbaik untuk anak. Mereka yang berpendidikan tinggi tentu berbeda dengan mereka yang lulusan SMP atau SMA. Oleh karena itu, dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan Islam yang bagus untuk anak, latar pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

### 3) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang akan memberikan makna bagi seseorang. Begitu juga dalam persepsi mengenai lembaga pendidikan Islam. Sebagai orang tua, tentu memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya. Pahit manisnya dalam menjalani hidup tentu telah dihadapi. Dari pengalaman inilah, orang tua tentu akan memiliki pandangan mengenai lembaga pendidikan Islam untuk anaknya, mana yang baik dan mana yang dibutuhkan.

### 4) Kemampuan

Dalam mendidik anak, tidak semua orang memiliki kemampuan yang utuh. Kemampuan ini akan mempengaruhi mereka masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan Islam. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Rubi, bahwa keterbatasan akan kemampuan dalam mendidik anak dalam hal pendidikan agama akan mempengaruhi dalam memilih lembaga pendidikan Islam untuk anak.

Oleh karena itu, sebagian orang tua yang memiliki kemampuan dan pengetahuan agama yang kurang, akan memilih lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan pilihan, sebagai contoh memilih sekolah yang *fullday school*.

Selain faktor ketidakmampuan dalam memiliki pengetahuan agama, faktor lainnya adalah kekurangan waktu untuk mengajarkan anak akan pelajaran agama. Hal ini dipengaruhi oleh waktu yang tersita oleh pekerjaan mereka dalam mencari nafkah. Sehingga mereka memutuskan untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan.

b. Faktor eksternal

Pada Faktor eksternal terdapat 4 hal yang mempengaruhi masyarakat kelas menengah Muslim dalam memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu :

1) Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah menjadi salah satu faktor dalam memilih lembaga pendidikan Islam. Mereka lebih memilih lembaga pendidikan Islam yang dekat dari rumah dan lokasinya mudah dijangkau. Meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam yang dipilih pun disesuaikan dengan kriteria yang diinginkan oleh mereka sebagai orang tua.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi turut serta dalam kelanjutan pendidikan seseorang. Sebagaimana budaya dan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak yang tinggal dilingkungan

tersebut. Mereka yang memilih lembaga pendidikan Islam, salah satu faktornya adalah karena keadaan lingkungan masyarakat yang kurang berperilaku baik. Hal ini disebabkan oleh perilaku anak-anak di sekitar mereka kurang memiliki akhlak yang baik, sehingga mereka masyarakat kelas menengah Muslim tersebut memilih lembaga pendidikan Islam agar anak mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

### 3) Budaya Sekolah

Pembiasaan dengan nilai-nilai ajaran Islam di lembaga pendidikan Islam seperti adanya hafalan Alquran dan membaca Alquran. Selain itu, terdapat penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus diberikan dari tingkat dasar. Maka dari itu, mereka masyarakat kelas menengah Muslim memilih lembaga pendidikan Islam, dan setelah di lembaga pendidikan Islam anak tinggal diarahkan, dibimbing, diluruskan, ke arah yang diinginkan oleh orang tua, tentunya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

### 4) Materi pelajaran

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa mereka masyarakat kelas menengah Muslim cenderung memilih lembaga pendidikan Islam karena materi pelajaran yang ada di lembaga tersebut. Materi yang disampaikan tidak sebatas materi pelajaran agama saja, tetapi juga pelajaran umum dipelajari disini. Sehingga anak didik selain paham tentang ilmu agam, ilmu umum pun mereka juga paham.



### **3. Pendapat Tentang SDIT Insan Utama**

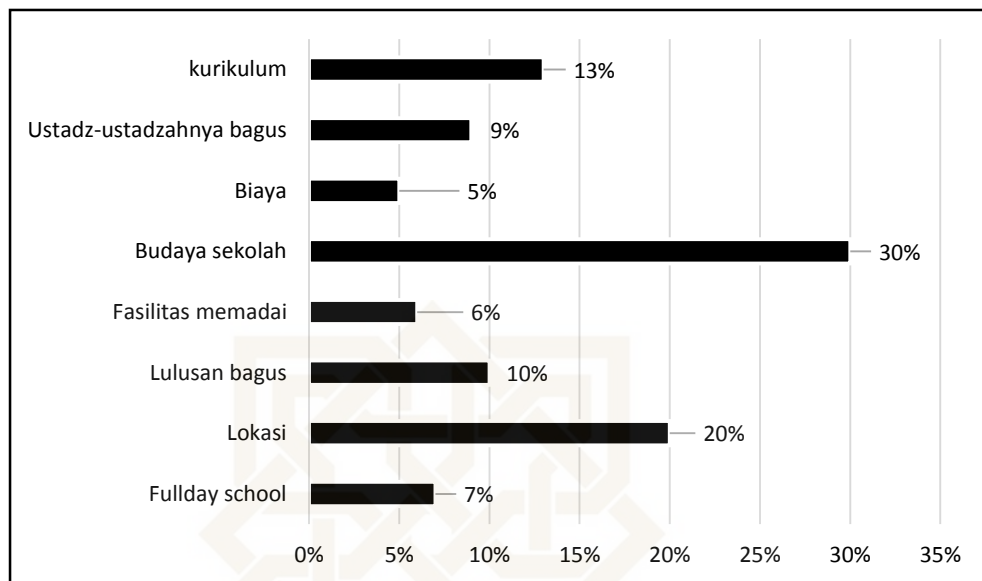
Mereka para masyarakat kelas menengah Muslim yang ada di SDIT Insan Utama berpendapat bahwa SDIT Insan Utama merupakan sekolah yang dikelola oleh yayasan Insan Utama Yogyakarta, yang mengutamakan atau mengarahkan pada terbentuknya pribadi yang utama (unggul, taqwa, madani) dan sekolah yang bernuansa Islami. Selain itu, SDIT mengajarkan nilai-nilai Islam, biayanya terjangkau, *fullday school*, dan mengajarkan penanaman akhlak tingkat dasar dan *life skill*, di samping agama dapat, keterampilan juga dapat.

Sejalan dengan hal itu, menurut Bu FA SDIT adalah salah satu pendidikan masyarakat kelas menengah Muslim yang memprioritaskan pendidikan Islam tetapi tetap mengedepankan pendidikan umum (terbukti hasil UNnya juga bagus-bagus) dan SDIT itu lebih kekeluargaan. Ustad ustazahnya adalah teladan yang baik dan adanya target lulusan siswa hafal 2 jus juga menjadi menarik dari SDIT Insan Utama.

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memilih SDIT Insan Utama**

#### **Yogyakarta**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama memilih sekolah tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



**Grafik 6.1 Faktor-faktor memilih SDIT Insan Utama**

Dari grafik diatas, diperoleh kesimpulan bahwa banyak orang tua yang memilih SDIT Insan utama dengan alasan karena lokasinya yang terjangkau dan ilmu agamanya bagus serta kurikulum yang dipakai di sana. Maka dari itu, SDIT Insan Utama menjadi pilihan untuk tempat anak mereka dididik. Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor tersebut :

a. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah dan letaknya yang strategis menjadi salah satu faktor dalam memilih lembaga pendidikan Islam. SDIT Insan Utama memiliki lokasi yang mudah dijangkau. Sebagian besar masyarakat kelas menengah Muslim sebagai orang tua memilih SDIT karena lokasinya yang mudah dan terjangkau. Sekitar 20% yang memiliki alasan lokasi sebagai faktor yang mempengaruhi orang tua masyarakat kelas menengah Muslim memilih SDIT Insan Utama sebagai tempat sekolah anak mereka.

b. Kurikulum

Kurikulum di SDIT Insan Utama dipadukan dengan kurikulum dari pemerintah. Kurikulum yang digunakan mencakup ajaran-ajaran Islam dan kecakapan hidup. Berdasarkan kurikulum yang digunakan inilah, 13% dari masyarakat kelas menengah Muslim memilih SDIT Insan Utama. Anak tidak hanya dididik untuk mendapatkan ilmu saja, tetapi ibadah anak pun dijaga dan diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, mereka masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT tertarik menyekolahkan anak mereka di Sekolah Islam tersebut.

c. Biaya Sekolah

Biaya sekolah di SDIT Insan Utama tidak terlalu memberatkan bagi mereka para masyarakat kelas menengah Muslim yang ada disana. Sebesar 5% dari mereka memilih SDIT Insan Utama karena biayanya mudah dijangkau. Bagi mereka, biaya yang besar tidak menjadi masalah, yang terpenting anak mereka memperoleh pengetahuan agama yang bagus dan perilaku mereka berkarakter Islami.

d. Kualitas Pendidik

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh orang tua kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama adalah SDIT dalam mendidik anak sangat bagus, melalui pendidik yang berkualitas dan cukup sabar yang intensif penuh perhatian mengarahkan siswa pada terbentuknya pribadi yang unggul, taqwa, dan mandiri, serta ibadah rajin dengan kesadaran sendiri, akhlak atau perilaku yang Islami dan mandiri yang tidak selalu bergantung pada orang

lain. Selain itu SDIT mendidik peserta didiknya dengan keteladanan ustadz-ustazahnya yang baik sehingga anak meniru apa yang diajarkan ustadz-ustazahnya baik dalam ucapan atau perbuatan.

Tugas Pendidik tidak hanya sebagai guru di sekolah, tetapi juga sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Di SDIT, guru kelas sering mengingatkan untuk mengerjakan PR di rumah. Selain itu, terdapat pelaksanaan ibadah yang disiplin berkelompok, seperti dalam sholat lail, puasa. Jika satu anggota tidak melaksanakan *iqob* untuk semua kelompok. Hubungan harmonis yang terbentuk antara pendidik dan orang tua menambah sifat kekeluargaan diantara mereka, sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Utama. Sebanyak 9% dari para orang tua memilih SDIT Insan Utama karena hal tersebut.

#### e. Kualitas Lulusan

Kualitas lulusan dari SDIT Insan Utama menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh orang tua yang akan memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena ada beberapa orang tua yang memperhatikan aspek ini ketika memilih sekolah untuk anaknya. Sebanyak 10% dari orang tua memilih SDIT Insan Utama karena lulusannya yang berkualitas. Kualitas lulusan tidak hanya dilihat dari segi akademik saja, tetapi dari segi akhlak dan ibadahnya juga sangat bagus seperti memiliki hafalan yang bagus, dan berkata yang baik dan sopan.

Lulusan dari SDIT biasanya melanjutkan ke sekolah Islam terpadu, pondok pesantren, mualimat dan ada beberapa yang ke sekolah negeri. Di tahun 2016, jumlah lulusan SDIT Insan Utama berjumlah 67 orang, 17 diantaranya melanjutkan sekolah ke sekolah negeri dan pondok pesantren, sisanya melanjutkan sekolah ke sekolah Islam terpadu dan mualimat.

f. Budaya Sekolah

Budaya yang ada di sekolah menjadi salah satu faktor yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Budaya yang ada di SDIT Insan Utama sangatlah bagus dan mendidik. Mulai dari perilaku atau adab-adab dalam kehidupan sehari-hari diajarkan dan dibiasakan di sekolah. Sebagai contoh dalam melaksanakan shalat berjamaah. Semua siswa dengan tertib dan teratur pergi ke masjid dan merapikan langsung sandal mereka di tempat sandal. Tak hanya siswa, guru pun seperti itu. Budaya yang bagus sesuai dengan ajaran-ajaran Islam menjadikan anak-anak memiliki kebiasaan yang baik.

Selain itu sesuai dengan visi SDIT Insan Utama bahwa menginginkan terbentuknya siswa menjadi Insan yang unggul, taqwa dan mandiri. Melalui visi ini lah SDIT Insan Utama bekerja sama dalam mewujudkannya menjadi beberapa misi yang dilaksanakan melalui budaya-budaya yang dibentuk di sekolah. Sehingga nantinya anak akan menjadi cerdas, tidak hanya dalam akademik, tapi juga dalam karakter yang Islami.

Contoh lainnya dalam menerapkan budaya yang Islami adalah di SDIT Insan Utama tidak diberlakukan hukuman seperti sekolah umum biasanya,

seperti berdiri di depan kelas dan sebagainya, tetapi melalui membaca *alma'tsurat* atau hafalan Alquran. Dari sini lah, menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDIT Insan Utama dan memberikan referensi kepada pihak lain. Oleh karena itu, sebanyak 30% dari orang tua memilih SDIT karena budaya-budaya Islami yang diterapkan di sekolah.

g. Fasilitas Sekolah

Sebesar 6% dari para orang tua yang memilih SDIT Insan Utama karena fasilitas sekolah. Akan tetapi faktor ini bukanlah faktor utama mereka, hanya saja hal ini juga menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak mereka. Fasilitas yang ada tentu akan memberikan pengaruh yang cukup besar dengan berlangsungnya proses pendidikan. Misalnya saja adanya sarana dan prasarana sekolah yang menjadi bagian dari fasilitas sekolah sangat diperlukan, seperti gedung dan ruangan kelas.

h. *Fullday School*

SDIT Insan Utama sebagai sekolah *fullday school* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anak kelas menengah Muslim. Karena keterbatasan orang tua, baik dalam hal kemampuan dan waktu untuk mengajarkan tentang agama, sekolah yang *fullday* menjadi pilihan utama. Sebanyak 5% dari mereka yang memilih SDIT karena *fullday school*. Selain keterbatasan ilmu dan waktu, mereka masyarakat kelas menengah Muslim khawatir dengan keadaan

lingkungan yang ada di sekitar, sehingga lebih memilih anak beraktifitas di sekolah dibanding bermain di luar rumah.

## **5. Penerapan Pendidikan Islam di Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat kelas menengah Muslim yang berada di SDIT Insan Utama, penerapan pendidikan Islam di dalam keluarga mereka cenderung saling bekerja sama dengan pihak yang ada di keluarga untuk saling mengingatkan dalam ibadah anak.

Menurut salah seorang narasumber, penerapan pendidikan Islam di rumah seperti melaksanakan tradisi membaca alquran setelah magrib bersama anak. Selain itu beliau juga membiasakan berdoa dan berperilaku sesuai dengan rasul, seperti kalau makan dalam keadaan duduk dan memakai tangan kanan, dan saling membantu di dalam keluarga, misalnya membantu ibu memasak dan sebagainya. Kemudian menjaga sopan santun saat bertemu dengan orang lain.

Sebagian dari masyarakat kelas menengah Muslim di SDIT Insan Utama menerapkan pendidikan Islam di dalam keluarga. Mereka saling mengingatkan dalam ibadah dan rutin untuk mengingatkan anak akan pentingnya shalat dan membaca Alquran. Orang tua juga membantu hafalan Alquran anak-anak mereka. Mereka sangat peduli dengan pelaksanaan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak menjadi berkepribadian Islami.